

Bidang Ilmu: Pendidikan dan Humaniora

**LAPORAN HASIL PENELITIAN
HIBAH PENELITIAN TIM PASCASARJANA-HPTP
(HIBAH PASCA)**



**PENGEMBANGAN MODEL PENDIDIKAN NILAI
BERBASIS SEKOLAH, KELUARGA, DAN MASYARAKAT**

Oleh

**Prof. Dr. H. Sofyan Sauri, M.Pd
Dr. Diding Nurdin, M.Pd**

DIBIYAI OLEH DIREKTORAT JENDERAL PENDIDIKAN TINGGI
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
SURAT PERJANJIAN NO: 014/SP2H/PP/DP2M/III/2008
TANGGAL 06 MARET 2008

**UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA
2009**

**HALAMAN PENGESAHAN
LAPORAN TAHUN II**

1. Judul Penelitian : Pengembangan Model Pendidikan Nilai Berbasis Sekolah, Keluarga dan Masyarakat
2. Peneliti utama
 - a. Nama lengkap : Prof. Dr. Sofyan Sauri, M.Pd
 - b. Jenis kelamin : Laki-laki
 - c. NIP : 132157194
 - d. Jabatan Fungsional : Guru Besar
 - e. Jabatan Struktural : Ketua Prodi Pendidikan Umum/ Nilai
 - f. Bidang Keahlian : Pendidikan Umum/Nilai
 - g. Prodi/Jurusan : Pendidikan Umum
3. Daftar Anggota Peneliti dan Mahasiswa

No	NAMA	BIDANG KEAHLIAN	FAKULTAS/JURUSAN	PERGURUAN TINGGI
1	Dr. Sofyan Sauri, M.Pd	Pendidikan Umum/Nilai	SPS/Pendidikan Umum	UPI
2	Dr. Diding Nurdin, M.Pd	Manajemen Pendidikan	SPS/Administrasi Pendidikan	UPI
3	Drs. Adang Hambali, M.Pd	Pendidikan Umum/Nilai	SPS/Pendidikan Umum	UPI
4	Drs. Fadlil Yani A, M.Ag	Pendidikan Umum/Nilai	SPS/Pendidikan Umum	UPI
5	Drs. H. Wakhudin, M.Pd.	Pendidikan Umum/Nilai	SPS/Pendidikan Umum	UPI
6	Drs. Muh. Duliman, M.Pd	Pendidikan Umum/Nilai	SPS/Pendidikan Umum	UPI
7	Sukanta, M. Hum.	Pendidikan Umum/Nilai	SPS/Pendidikan Umum	UPI
8	A. Suherman, M.Pd	Pendidikan Umum/Nilai	SPS/Pendidikan Umum	UPI

4. Pendanaan dan Jangka Waktu Penelitian
 - a. Jangka waktu penelitian yang diusulkan : 3 tahun
 - b. Jangka waktu penelitian yang sudah dijalani : 2 tahun
 - c. Biaya total yang diusulkan : Rp. 244.650.000,-
 - d. Biaya yang disetujui tahun I : Rp. 81.550.000,-
- Bandung, Nopember 2009
Ketua Tim Peneliti,

Mengetahui,
Direktur Sekolah Pascasarjana

Prof. H. Furqon, Ph.D
NIP.131627829

Prof. Dr. Sofyan Sauri, M.Pd
NIP. 132157194

Menyetujui,
Ketua Lembaga Penelitian

Prof. Dr. H. Sumarto, MSIE
NIP. 19550705 1981031 005

RINGKASAN

PENGEMBANGAN MODEL PENDIDIKAN NILAI BERBASIS SEKOLAH, KELUARGA DAN MASYARAKAT

Perubahan nilai dalam kehidupan dapat dilihat dari fenomena penyimpangan perilaku dan distorsi nilai kemanusiaan terutama dikalangan generasi muda. Akhir-akhir ini menunjukkan bahwa sering terjadi diantara generasi muda yang melakukan pelanggaran nilai-nilai sosial, tawuran, penyalahgunaan obat-obat terlarang, pergaulan bebas, tidak disiplin, kurang empati, berbahasa tidak santun, dan penyimpangan perilaku lainnya. Fenomena kehidupan seperti ini, menghadapkan orang tua, guru dan masyarakat pada tantangan yang sangat kompleks dalam menanamkan nilai-nilai agama, nilai-nilai pendidikan, nilai-nilai budaya bangsa dan nilai-nilai positif lainnya kepada generasi muda harapan bangsa.

Berangkat dari kenyataan tersebut, penelitian yang diajukan ini bertujuan untuk menghasilkan model pendidikan nilai berbasis sekolah, keluarga dan masyarakat yang didasarkan pada kondisi objektif di lapangan. Dengan demikian, penelitian ini mencakup dua tujuan, yakni; (1) merumuskan model pembelajaran nilai yang efektif dapat diterapkan dalam lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat; (2) Melakukan uji model pembelajaran nilai yang efektif dapat diterapkan dalam lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat

Model pendidikan nilai berbasis sekolah, keluarga dan masyarakat ini dikembangkan berdasarkan analisis terhadap kondisi objektif di lapangan sekarang ini, termasuk sistem nilai yang di anut dan budaya yang melekat pada lingkungan pendidikan tersebut. Hasil analisis ini akan menentukan arah pengembangan pendidikan dan personalisasi nilai yang sesuai dengan lingkungan pendidikan formal (*sekolah*), pendidikan informal (*keluarga*), dan lingkungan pendidikan non formal (*masyarakat*), yang selanjutnya akan menjadi dasar bagi para guru, pimpinan sekolah, orang tua dan tokoh masyarakat dalam menentukan tujuan pendidikan nilai. Dalam rangkaian uji coba menuju kesempurnaan dan keefektifan model pendidikan nilai ini, digunakan pendekatan penelitian dan pengembangan dengan prosedur kuantitatif (*statistik inferensial*) dan prosedur kualitatif (*angkat dan wawancara mendalam*).

Secara keseluruhan, luaran yang diharapkan dari penelitian ini adalah: (i) model pendidikan dan personalisasi nilai yang berbasis pada lingkungan pendidikan formal (*sekolah*), pendidikan informal (*keluarga*) dan pendidikan non formal (*masyarakat*) yang akan memperkaya dan memperluas khazanah pendidikan nilai di Indonesia; (ii) tujuan pendidikan nilai yang ingin dicapai oleh guru, orang tua dan tokoh masyarakat (iii) metodologi pengembangan pendidikan nilai yang dapat digunakan oleh guru dalam lingkungan sekolah, orang tua dalam lingkungan keluarga, dan tokoh masyarakat dalam lingkungan masyarakat; (iv) materi atau bahan pengembangan pendidikan nilai yang sesuai dengan budaya lokal maupun nasional; (v) sumber dan media yang dapat digunakan dalam pengembangan pendidikan nilai di sekolah, keluarga dan masyarakat; (vi) landasan pendidikan sebagai landasan dalam pengembangan pendidikan nilai; (vii) Hasil penelitian berupa model konseptual pendidikan nilai yang efektif untuk dilakukan dalam lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat.

SUMMARY

MODEL DEVELOPMENT OF SCHOOL, FAMILY AND SOCIETY BASED VALUE EDUCATION

Value changes in life can be seen from phenomena of deviant behaviors and distortions of human values especially among young generation. Currently, some youths often conduct social value offenses covering fight, drug abuse, free sex, undisciplined behaviors, less empathy, impolite language use. The phenomena lead parents, teachers and society to face very complex challenges in implanting values of religion, education, culture of nation and other positive ones to young generation as the hope of nation.

Starting with the reality, this research aimed at producing a model of school, family and society based education according to objective conditions. Hence, the research covers three big perspectives, namely, *first* designing model of value instructions based on environments of school, family and society; *second* formulating and testing model of value instructions applicable in environments of school, family and society.

The model of school, family and society based value education developed from analysis of current objective field conditions including value system and culture of the education environments. The analysis results determine directions of education development and value personalization suitable to environments of formal education (school), informal education (family), and non-formal education (society). Then, the directions become a basis for teachers, principals, parents and society leaders in determining objectives of value education. In some tests toward completeness and effectiveness of the model of value education, research and development approach with quantitative procedure (inferential statistics) and qualitative procedure (questionnaire and in-depth interview) is used.

As a whole expected outcomes of the research cover (i) education model and value personalization based on environments of formal education (school), informal education (family), and non-formal education (society) will enrich and broaden possessions of value education in Indonesia; (ii) objectives of value education expected to meet by teachers, parents and society leaders; (iii) methodology for developing value education that can be used by teachers at school, parents in family, and leaders in society; (iv) contents or material development of value education suitable either to local or national culture; (v) resources and media that can be used in developing value education at school, family and society; (vi) education foundations as ones for developing value education; (vii) results of the research are in the form of conceptual model of effective value education applicable in environments of school, family and society.

CAPAIAN INDIKATOR KINERJA

Penelitian dengan judul besar: “Pengembangan Model Pendidikan Nilai Berbasis Sekolah, Keluarga dan Masyarakat.” Pada tahun kedua (2009) ini telah dilaksanakan dengan sebaik-baiknya sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Untuk mengetahui capaian indikator kinerja tim penelitian hibah pascasarjana ini akan kami sampaikan hal-hal sebagai berikut:

- (1) Penelitian ini dapat dilaksanakan sesuai dengan jadwal yang telah di susun (rencana) yang telah ditetapkan dalam proposal penelitian tahun kedua;
- (2) Tim peneliti telah menyelesaikan draf artikel ilmiah untuk diterbitkan dalam jurnal nasional dan internasional terakreditasi;
- (3) Hasil peneltian tahun kedua telah menghasilkan temuan inovatif berupa model pendidikan nilai berbasis sekolah, keluarga dan masyarakat;
- (4) Mahasiswa pascasarjana sebanyak 6 (enam) orang terdiri dari 3 (tiga) orang mahasiswa S3 telah menyelesaikan studi tepat waktu; satu orang mendapat yudisium Cum Laude dan dua orang mendapatkan yudisium sangat memuaskan, dan mahasiswa S3 lainnya telah melaksanakan progress report dan selanjutnya akan mengikuti ujian tertutup dan terbuka. Berdasarkan data selama bimbingan dan perkembangan sampai saat ini mahasiswa S3 tersebut dapat menyelesaikan studi tepat waktu;
- (5) Tim peneliti akan menyiapkan seminar internasional yang akan dilaksanakan pada akhir penelitian tahun kedua.

Demikian uraian singkat tentang capaian indikator kinerja penelitian ini, dengan harapan penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi para pendidikan dan merupakan sumbangan pemikiran untuk kemajuan peningkatan mutu pendidikan di negeri tercinta ini.

PRAKATA

Dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan dan mutu penelitian pascasarjana serta memberikan dorongan kepada para mahasiswa untuk menyelesaikan studi tepat waktu, maka lahirlah penelitian ini dengan judul: “Pengembangan Model Pendidikan Nilai Berbasis Sekolah, Keluarga dan Masyarakat.”

Sejak ditetapkannya keputusan dari Dikti untuk membiayai penelitian ini, kami merasa senang dan semangat untuk membimbing dan mengarahkan mahasiswa untuk melakukan studi dengan payung penelitian di atas dengan sebaik-baiknya. Penelitian ini telah dilaksanakan pada tahap 1 (pertama) dengan hasil yang baik sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan. Mahasiswa yang terlibat sebanyak 6 (enam) orang mahasiswa S3. Pada tahun kedua mahasiswa S3 sebanyak tiga orang tersebut sudah dapat menyelesaikan studi tepat waktu dengan hasil Cum Laude dan sangat memuaskan. Sedangkan mahasiswa S3 sudah pada tahap progress report dengan harapan dapat menyelesaikan studinya tepat waktu juga. Berdasarkan data selama bimbingan kedua orang mahasiswa S3 ini dapat menyelesaikan studinya dengan tepat waktu. Oleh karena itu, kami berharap pada tahap ketiga penelitian selanjutnya tahun 2010 dapat dilanjutkan lagi dengan tujuan penelitian untuk deseminasi model pendidikan nilai berbasis sekolah, keluarga dan masyarakat.

Pada tahun kedua ini, tim peneliti hibah pascasarjana telah menyelesaikan draf jurnal dan artikel ilmiah yang akan dipublikasikan dalam jurnal nasional dan internasional terakreditasi.

Demikian laporan ini kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasama yang baik demi lancarnya penelitian ini kami ucapkan terima kasih.

Bandung, Nopember 2009

Tim Peneliti

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN	i
RINGKASAN DAN SUMMARY	ii
CAPAIAN INDIKATOR KINERJA	iii
PRAKATA	iv
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
I. PENDAHULUAN	1
II. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN TAHUN KEDUA.....	2
III. TINJAUAN PUSTAKA	3
IV. METODE PENELITIAN	24
V. HASIL DAN PEMBAHASAN	27
VI. KESIMPULAN DAN SARAN	42
DAFTAR PUSTAKA	46
LAMPIRAN	47
JUDUL DAN LINGKUP PENELITIAN SERTA MAHASISWA S3	
ABSTRAK DAN PRAKATA DISERTASI	

DAFTAR TABEL

Tabel 5.1.	Matriks Model Pendidikan Nilai Berbasis Sekolah, Keluarga dan Masyarakat	43
------------	--	----

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1	Alur Kegiatan Penelitian dan Pengembangan	25
Gambar 5.1	Model Pembelajaran Nilai Berbasis Sekolah	32
Gambar 5.2	Model Pembelajaran Nilai Berbasis Keluarga	37
Gambar 5.3	Model Pembelajaran Nilai Berbasis Masyarakat	41
Gambar 5.4	Model Pendidikan Nilai Berbasis Sekolah, Keluarga dan Masyarakat	44

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Judul Dan Lingkup Penelitian Serta Mahasiswa S3	47
Lampiran 2	Abstrak dan Prakata	48

I. PENDAHULUAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa diantara generasi muda banyak terjadi pelanggaran nilai-nilai sosial, tawuran, penyalahgunaan obat-obat terlarang, pergaulan bebas, tidak disiplin, kurang empati, berbahasa tidak santun (Madjid, 2000:95, Moedjiarto, 1998:77, Syarief, 1999:4, dan Sauri, 2003:35). Fenomena kehidupan seperti ini, menghadapi orang tua, guru dan masyarakat pada tantangan yang sangat kompleks dalam menanamkan nilai-nilai agama, nilai-nilai pendidikan, nilai-nilai budaya bangsa dan nilai-nilai positif lainnya kepada generasi muda harapan bangsa.

Kehidupan anak dalam lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat yang berlangsung setiap hari tidak dapat menghindar dari kondisi pergeseran dan pergolakan nilai yang berlangsung dan terjadi saat ini. Dalam menghadapi banyaknya pergeseran dan distorsi nilai, ketiga lingkungan pendidikan itu merupakan lingkungan yang efektif dalam proses pembinaan nilai-nilai yang positif bagi anak. Lingkungan sekolah merupakan media yang dinamis dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan melalui keteladanan para guru di sekolah. Keluarga merupakan ujung tombak pendidikan sebagai agen kebudayaan di mana anak menerima nilai budaya yang membina kepribadiannya (Sumaatmadja, 2005:51).

Pendidikan dalam keluarga menempati tempat utama dan pertama yang strategis dan menentukan dalam kepribadian anak. Ini mengandung makna bahwa dalam keluarga terjadi personalisasi nilai dari orang tua. Dari kegiatan ini keluarga mampu mengembangkan nilai dalam pribadi anak. Noor (1997:274) mengemukakan, "Pendidikan kepribadian dan kebangsaan dalam rumah tangga tokoh-tokoh bangsa Indonesia telah mempribadikan nilai-nilai budaya kebersamaan dalam diri tokoh-tokoh tersebut." Ungkapan ini menunjukkan, sistem nilai budaya yang dianut keluarga akan menjadi patokan dan acuan perilaku dalam berinteraksi dengan sesama.

Sedangkan masyarakat memberikan corak kehidupan yang nyata bagi perilaku sosial anak dalam berinteraksi dengan orang lain. Anak sebagai generasi penerus harus memiliki jati diri masyarakat dan bangsanya.

Untuk itu, nilai budaya lokal dan nasional hendaknya diwariskan secara mendasar agar melekat dan menjadi jati diri bangsa pada masing-masing individu (Tilaar, 2000:30). Pendidikan nilai bagi generasi penerus sangat perlu dilakukan dalam lingkungan sekolah,

keluarga dan masyarakat agar bangsa ini menjadi bangsa yang memiliki jati diri dan berperadaban maju.

Mencermati masalah tersebut di atas, diharapkan hasil penelitian ini dapat melahirkan model baru yakni model pendidikan nilai yang berbasis sekolah, keluarga dan masyarakat untuk mengatasi berbagai masalah berkaitan dengan pembangunan karakter masyarakat atau bangsa Indonesia yang seutuhnya.

II. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN TAHUN KE-2 (Kedua)

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk menghasilkan model pendidikan nilai berbasis sekolah, keluarga dan masyarakat yang didasarkan pada kondisi objektif di lapangan. Dengan demikian, penelitian ini mencakup tiga perspektif besar, yaitu *pertama*, merancang model pendidikan nilai yang berbasis pada lingkungan pendidikan formal (*sekolah*), pendidikan informal (*keluarga*) dan pendidikan non formal (*masyarakat*). *Kedua*, merumuskan dan uji model pembelajaran nilai yang dapat diterapkan dalam lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat. *Ketiga*, menganalisis model pendidikan nilai yang efektif untuk dilakukan dalam lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat.

Tujuan khusus penelitian pada tahap ke-2 (tahun 2009) adalah meliputi kegiatan sebagai berikut:

- (1) Merumuskan model pembelajaran nilai yang efektif dapat diterapkan dalam lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat;
- (2) Melakukan uji model pembelajaran nilai yang efektif dapat diterapkan dalam lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat

Adapun manfaat penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

2.1. Manfaat Bagi Sekolah

- a) Memberikan gambaran tentang model pendidikan nilai berbasis sekolah yang digali dari nilai-nilai budaya mutu sekolah yang dapat diimplementasikan di sekolah. Model tersebut menggambarkan kegiatan, landasan, tujuan, pendekatan dan metode, sumber dan media, suasana pelaksanaan, dan evaluasi pendidikan nilai dalam lingkungan sekolah.

- b) Bagi guru dapat dijadikan acuan dalam melakukan pembinaan nilai bagi siswa agar memiliki perilaku dan kebiasaan yang terpuji di sekolah
- c) Secara konseptual model pendidikan nilai ini dapat dijadikan acuan oleh pimpinan sekolah dan guru dalam pembinaan nilai moral di sekolah

2.2. Manfaat Bagi Orang Tua

- a) Memberikan gambaran tentang model pendidikan nilai berbasis keluarga yang digali dari model pewarisan budaya keluarga suatu daerah tertentu. Model pewarisan budaya suatu daerah melalui pendidikan dan personalisasi nilai kepada anak dalam keluarga. Model ini menggambarkan kegiatan, landasan, tujuan, pendekatan dan metode, sumber dan media, suasana pelaksanaan, dan evaluasi pendidikan nilai dalam lingkungan keluarga.
- b) Bagi orang tua dapat dijadikan acuan dalam melakukan pembinaan nilai bagi anak agar memiliki perilaku dan kebiasaan yang terpuji di rumah
- c) Secara konseptual model pendidikan nilai ini dapat dijadikan acuan oleh orang tua dalam pembinaan nilai moral di rumah

2.3. Bagi Tokoh Masyarakat

- a) Memberikan gambaran tentang model pendidikan nilai yang digali dari budaya masyarakat yang mengembangkan nilai-nilai luhur yang dianut dan dilaksanakan di masyarakat. Model tersebut menggambarkan kegiatan, landasan, tujuan, pendekatan dan metode, sumber dan media, suasana pelaksanaan, dan evaluasi pendidikan nilai dalam lingkungan masyarakat.
- b) Bagi tokoh masyarakat dapat dijadikan acuan dalam melakukan aktivitas pembinaan nilai bagi masyarakat agar memiliki kebiasaan serta aturan berperilaku dalam lingkungan masyarakat.
- c) Secara konseptual model pendidikan nilai ini dapat dijadikan acuan oleh tokoh masyarakat dalam pembinaan nilai moral di masyarakat.

III. TINJAUAN PUSTAKA

3.1 Pendidikan Nilai Berbasis Sekolah

a. Implementasi Pendidikan Nilai di Sekolah

Sebagai institusi sosial, sekolah memiliki peranan dan fungsi tersendiri. Sekolah berperan membimbing dan mengarahkan siswa untuk mengenal, memahami, dan mengaktualisasikan pola hidup yang berlaku dalam masyarakat. (Sauri, 2003:46). Peranan sekolah tidak berhenti pada pewarisan dan pelestarian nilai, tetapi juga menjadi lokomotif pembaharuan masyarakat atau agen of change, karena bagaimanapun sekolah merupakan wahana pembinaan manusia yang akan mengisi masa depan masyarakat. Kondisi dan situasi di masa depan berbeda dengan kondisi dan situasi hari ini. Karena itu orientasi sekolah adalah orientasi masa depan dengan segala perangkat sistem nilainya. Proses pembelajaran tidak berhenti pada penyampaian materi kurikulum, tetapi pengembangan dan reproduksi budaya dan kebiasaan baru yang lebih unggul seyogyanya dilakukan. Penanaman nilai-nilai positif dalam lingkungan sekolah akan memberikan warna dan kekuatan bagi peserta didik dalam mengarungi masa depannya dengan gemilang.

Berbagai pendekatan penanaman nilai hendaknya dilakukan di sekolah. Pendekatan penanaman nilai (*inculcation approach*) adalah pendekatan yang paling tepat digunakan dalam pelaksanaan Pendidikan Nilai di Indonesia. Walaupun pendekatan ini dikritik sebagai pendekatan indoktrinatif oleh penganut filsafat liberal, seperti telah diuraikan di atas, namun berdasarkan kepada nilai-nilai luhur budaya bangsa Indonesia dan falsafah Pancasila, pendekatan ini dipandang masih sesuai dengan budaya bangsa Indonesia. Sauri (2006) mengemukakan alasan-alasan untuk mendukung pandangan ini antara lain sebagai berikut.

- 1) Tujuan Pendidikan Nilai adalah penanaman nilai-nilai tertentu dalam diri siswa. Pengajarannya bertitik tolak dari nilai-nilai sosial tertentu, yakni nilai-nilai Pancasila dan nilai-nilai luhur budaya bangsa Indonesia lainnya, yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat Indonesia.
- 2) Menurut nilai-nilai luhur budaya bangsa Indonesia dan pandangan hidup Pancasila, manusia memiliki berbagai hak dan kewajiban dalam hidupnya. Setiap hak senantiasa

disertai dengan kewajiban, misalnya: hak sebagai pembeli, disertai kewajiban sebagai pembeli terhadap penjual; hak sebagai anak, disertai dengan kewajiban sebagai anak terhadap orang tua; hak sebagai pegawai negeri, disertai kewajiban sebagai pegawai negeri terhadap masyarakat dan negara; dan sebagainya. Dalam rangka Pendidikan Nilai, siswa perlu diperkenalkan dengan hak dan kewajibannya, supaya menyadari dan dapat melaksanakan hak dan kewajiban tersebut dengan sebaik-baiknya.

- 3) Selanjutnya, menurut konsep Pancasila, hakikat manusia adalah makhluk Tuhan Yang Maha Esa, makhluk sosial, dan makhluk individu. Sehubungan dengan hakikatnya itu, manusia memiliki hak dan kewajiban asasi, sebagai hak dan kewajiban dasar yang melekat eksistensi kemanusiaannya itu. Hak dan kewajiban asasi tersebut juga dihargai secara berimbang. Dalam rangka Pendidikan Nilai, siswa juga perlu diperkenalkan dengan hak dan kewajiban asasinya sebagai manusia.
- 4) Dalam pengajaran nilai di Indonesia, faktor isi atau nilai merupakan hal yang amat penting. Dalam hal ini berbeda dengan pendidikan moral dalam masyarakat liberal, yang hanya mementingkan proses atau keterampilan dalam membuat pertimbangan moral. Pengajaran nilai menurut pandangan tersebut adalah suatu indoktrinasi, yang harus dihindari. Anak harus diberikan kebebasan untuk memilih dan menentukan nilainya sendiri. Pandangan ini berbeda dengan falsafah Pancasila dan budaya luhur bangsa Indonesia, yang percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa. Misalnya, berzina, berjudi, adalah perbuatan tercela, yang harus dihindari; orang tua harus dihormati, dan sebagainya. Nilai-nilai ini harus diajarkan kepada anak, sebagai pedoman tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, dalam pengajaran Nilai faktor isi nilai dan proses, keduanya sama-sama dipentingkan.

Berbagai metode pengajaran yang digunakan dalam pendekatan-pendekatan lain dapat digunakan juga dalam pengajaran Pendidikan Nilai. Implementasinya sebagai berikut:

- 1) Metode yang digunakan dalam Pendekatan Perkembangan Moral Kognitif. Misalnya mengangkat dan mendiskusikan kasus atau masalah Nilai dalam masyarakat yang mengandung dilemma, untuk didiskusikan dalam kelas. Penggunaan metoda ini akan dapat menghidupkan suasana kelas. Namun berbeda dengan Pendekatan

Perkembangan Moral Kognitif di mana yang memberi kebebasan penuh kepada siswa untuk berpikir dan sampai pada kesimpulan yang sesuai dengan tingkat perkembangan *moral reasoning* masing-masing, dalam pengajaran Pendidikan Nilai siswa diarahkan sampai pada kesimpulan akhir yang sama, sesuai dengan nilai-nilai sosial tertentu, yang bersumber dari Pancasila dan budaya luhur bangsa Indonesia.

- 2) Metode pengajaran yang digunakan Pendekatan Analisis Nilai, khususnya prosedur analisis nilai dan penyelesaian masalah yang ditawarkan, bermanfaat juga untuk diaplikasikan sebagai salah satu strategi dalam proses pengajaran Pendidikan Nilai. Seperti telah dijelaskan, dalam mata pelajaran ini, aspek perkembangan kognitif merupakan aspek yang dipentingkan juga, yakni untuk mendukung dan menjadi dasar bagi pengembangan sikap dan tingkah laku yang sesuai dengan nilai-nilai sosial yang ingin ditanamkan. Hal ini sejalan dengan penegasan Hatton (1997) bahwa pengetahuan dan pemahaman konsep adalah penting dalam pendidikan moral, untuk membentuk sikap moral yang lebih stabil dalam diri seseorang.
- 3) Metode pengajaran yang digunakan dalam Pendekatan Klarifikasi Nilai, dengan memperhatikan faktor keadaan serta bahan pelajarannya yang relevan, dapat diaplikasikan juga dalam pengajaran Pendidikan Nilai. Namun demikian, seperti dijelaskan oleh Puspa Djuwita (2005) penggunaannya perlu hati-hati, supaya tidak membuka kesempatan bagi siswa, untuk memilih nilai-nilai yang bertentangan dengan nilai-nilai masyarakatnya, terutama nilai-nilai Agama dan nilai-nilai Pancasila yang ingin dibudayakan dan ditanamkan dalam diri mereka.
- 4) Metode pengajaran yang digunakan dalam Pendekatan Pembelajaran Berbuat bermanfaat juga untuk diaplikasikan dalam pengajaran "Pendidikan Pancasila" di Indonesia, khususnya pada peringkat sekolah lanjutan tingkat atas. Para siswa pada peringkat ini lebih tepat untuk melakukan tugas-tugas di luar ruang kelas, yang dikembangkan untuk meningkatkan kompetensi yang berhubungan dengan lingkungan, seperti yang dituntut oleh pendekatan ini. Namun demikian, mengingat kelemahan-kelemahan pendekatan ini, seperti dikemukakan di atas, penggunaan metoda dan strategi pengajaran berdasarkan kepada pendekatan ini dapat digunakan dalam batas-batas yang memungkinkan. Untuk ini perlu dirumuskan program-

program yang sederhana dan memungkinkan untuk dilaksanakan pada masing-masing sekolah.

b. Implementasi Nilai di Lingkungan Sekolah

Ki Hajar Dewantara membagi lingkungan pendidikan menjadi tiga yang disebutnya sebagai Tri Pusat Pendidikan, yaitu sekolah, keluarga dan masyarakat (Mulyana, 2004:141). Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (UU SPN) No 20 Tahun 2003 menyebutnya sebagai jalur pendidikan.

Jalur pendidikan adalah wahana yang dilalui peserta didik untuk mengembangkan potensi diri dalam suatu proses pendidikan yang sesuai dengan tujuan pendidikan. UU SPN Pasal 13 menyebutkan jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, nonformal dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya. Jalur pendidikan formal diformulasikan menjadi sekolah yang terdiri dari tiga jenjang yakni pendidikan dasar, menengah dan pendidikan tinggi, sedangkan pendidikan nonformal merupakan jalur pendidikan di luar pendidikan formal dan dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang dalam lingkungan masyarakat, adapun pendidikan informal dilaksanakan dalam lingkungan keluarga.

c. Hubungan Antara Nilai dengan Sekolah

Jika ditinjau secara historis hubungan antara nilai -khususnya etika dan moral- dengan sekolah sudah berlangsung cukup lama, bisa dikatakan sejak sekolah dipandang sebagai institusi yang menyanggah tugas sebagai lembaga pendidikan. Hal ini bukan hanya sekedar praduga, melainkan berdasarkan fakta bahwa dalam buku *Republic* karya Plato muatan etika telah dibahas secara mendalam. Sebagai ilustrasi bagaimana persoalan nilai moral diajarkan, diawali dengan pertanyaan Meno terhadap Socrates dalam buku tersebut yang banyak dikutip oleh buku-buku pendidikan nilai atau pendidikan moral, seperti yang dikemukakan Sumantri (1998:1) sebagai berikut:

- 1) Socrates, apakah moral itu bisa diajarkan atau hanya bisa dicapai lewat praktek kehidupan sehari-hari?
- 2) Seandainya lewat pengajaran dan praktek tidak bisa dicapai, apakah nilai moral itu bisa dicapai secara alamiah atau dengan cara lain?

Lebih jauhnya dalam Al Qur'an surat Lukman tercermin bagaimana pendidikan nilai disampaikan oleh orang tua terhadap anak, bahkan dapat diyakini pendidikan nilai

telah ada sejak manusia ada yakni sejak Nabi Adam yang diyakini sebagai manusia pertama, pendidikan nilai telah diajarkan pada anak-anaknya, khususnya ketika mengajarkan keadilan kepada Qabil dan Habil.

Yang menjadi persoalan, apakah sekolah akan mencerminkan sebagai lembaga pendidikan atau lembaga pengajaran? Atau dengan kata lain, apakah sekolah hanya akan mengajarkan tentang nilai atau membina dan mengembangkan manusia yang bernilai? Lebih jelas lagi dapat dipertegas, apakah pengajaran tentang nilai otomatis akan menjadikan seseorang menjadi manusia yang bernilai atau sebaliknya mendidik seseorang menjadi manusia yang bernilai akan menambah wawasan orang itu tentang nilai?

Nampaknya dua pertanyaan tersebut menyangkut strategi pengajaran dan pendidikan nilai, meskipun pertanyaan ini belum terjawab, namun disepakati bahwa sekolah tidak bisa menghindari dari misinya sebagai lembaga pendidikan dan pengembang nilai, menurut Dewey (Sauri, 2006: 76) mengungkapkan bahwa sekolah sebagai pusat pendidikan dimana: "karakter moral anak harus dikembangkan dalam alam, sementara lingkungan sekolah harus jadi lingkungan yang mengembangkan moral anak, karena spirit inilah lembaga pendidikan dikembangkan".

Senada dengan pendapat di atas, filosof Spencer Purpel (Megawangi, 2004: 105) mengungkapkan bahwa pendidikan merupakan objek pembentuk karakter, oleh karena itu antara nilai dengan sekolah merupakan dua hal yang tidak bisa dipisahkan. Lebih lanjut ia mengungkapkan bahwa terdapat empat sikap sekolah dalam menghadapi pendidikan nilai yakni:

- 1) Mengembangkan pendidikan persekolahan dengan cara menjauhkan/menolak kiprahnya dalam pendidikan nilai.
- 2) Mengembangkan pendidikan persekolahan dengan melaksanakan pendidikan nilai/moral dengan memberikan kesempatan pada siswa untuk mengklasifikasi dan mempertahankan nilai dirinya.
- 3) Mengembangkan pendidikan persekolahan dengan melaksanakan pendidikan nilai/moral dengan cara melibatkan siswa dalam proses serangkaian nilai.
- 4) Mengembangkan pendidikan persekolahan dengan cara mendidik siswa dengan serangkaian nilai-nilai moral.

Sebagai salah satu bentuk sistem sosial tempat civitas sekolah berinteraksi antara satu dengan yang lainnya. Lingkungan sekolah dapat dipastikan beragam nilai kehidupan. Nilai-nilai itu dapat berupa nilai yang secara sengaja dilembagakan melalui sejumlah ketentuan formal seperti kedisiplinan dan kerapihan yang diatur dalam tata tertib sekolah atau nilai kecerdasan, kejujuran, tanggung jawab, dan kesehatan yang diatur melalui kurikulum tertulis. Selain itu sekolah adalah tempat bertemunya nilai-nilai kehidupan yang lahir secara pribadi dan ditampilkan dalam bentuk pikiran, ucapan dan tindakan perorangan. Nilai-nilai seperti itu cenderung muncul spontanitas dalam berbagai kekhasan pribadi setiap orang. Meski agak tersembunyi dan tidak direncanakan secara formal, nilai-nilai yang direfleksikan melalui tampilan perorangan itu berperan bagi terbentuknya iklim budaya sekolah yang penuh makna.

d. Alternatif Pengembangan Pendidikan Nilai di Sekolah

Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang dikelola secara terstruktur dengan melibatkan komponen-komponen pendidikan seperti manajemen, biaya, sarana dan prasarana, kurikulum, peserta didik, dan pendidik. Sekolah dibangun sebagai wahana pendidikan formal dalam rangka meningkatkan pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai peserta didik. Sebagai sistem sosial sekolah dapat dipandang sebagai organisasi yang interaktif dan dinamis, sebab di dalamnya terdapat sejumlah orang yang memiliki kepentingan yang sama (kepentingan penyelenggaraan pendidikan), tetapi kemampuan setiap individu pada komunitas itu memiliki potensi dan latar belakang yang berbeda.

Para ahli Pendidikan Nilai melihat pengembangan nilai di sekolah pada dua pendekatan. *Pertama*, sekolah secara terstruktur mengembangkan nilai melalui kurikulum tertulis. *Kedua*, penanaman nilai berlangsung secara alamiah dan sukarela melalui jalinan hubungan interpersonal antar warga sekolah, meski hal ini tidak diatur secara langsung dalam kurikulum formal atau dengan kata lain berada dalam wilayah kurikulum tersembunyi.

Di dalam proses pendidikan nilai, tindakan-tindakan pendidikan yang lebih spesifik dimaksudkan untuk mencapai tujuan yang lebih khusus sebagaimana diungkapkan Komite APEID (*Asia and the Pasific Programme of Education Innovaton for Depelopment*) bahwa Pendidikan Nilai secara khusus ditujukan untuk: (a) menerapkan pembentukan nilai kepada peserta didik, (b) menghasilkan sikap yang

mencerminkan nilai-nilai yang diinginkan, dan (c) membimbing perilaku yang konsisten dengan nilai-nilai tersebut. Dengan demikian, Pendidikan Nilai meliputi tindakan mendidik yang berlangsung mulai dari usaha penyadaran nilai sampai pada perwujudan perilaku-perilaku yang bernilai.

Menurut Clarence H. Faust dan Mc. Connel (Sikun Pribadi, 1971) mengungkapkan bahwa tujuan pendidikan umum adalah untuk menyiapkan anak muda guna menghadapi masalah personal dan sosial dalam masyarakat demokratis. Sedangkan *Harvard Committee* memandang tujuan pendidikan umum mengembangkan daya kritis yang lebih luas dengan mengakui kompetensi dibidang lain. Pada intinya adalah bagaimana memperoleh bentuk integrasi bersamaan dengan menyiapkan peserta didik berwawasan luas, dewasa dan memiliki pemahaman yang bermakna secara utuh.

Sasaran pendidikan umum adalah manusia utuh menyeluruh yang meliputi manusia sangat belia sampai sudah tua. Pendidikan umum ini berlaku untuk umum, untuk siapa saja dan dimana saja, secara formal, non-formal, in-formal dan terutama formal disekolah (Sumaatmadja, 1990:6)

Merujuk pada tujuan dan sasaran, maka karakteristik pendidikan umum/nilai adalah sebagai berikut: (1) Mengembangkan kepribadian peserta didik secara komprehensif meliputi, bidang-bidang makna esensial yang diperlukan sebagai manusia utuh; (2) Mempersiapkan peserta didik agar memiliki tanggung jawab pada diri sendiri, keluarga, masyarakat, bangsa dan Tuhannya; (3) Bertanggung jawab pada pengembangan warga negara secara umum sifatnya, meliputi aspek sosial, moral, emosional dan intelektual secara integrasi; (4) Membantu peserta didik untuk dapat hidup secara mandiri dan memuaskan baik pribadi maupun sosial; dan (5) Program yang dilaksanakan dapat diikuti oleh setiap orang pada semua jenis dan jenjang pendidikan.

Persoalan selanjutnya adalah manusia seutuhnya yang seperti apa yang menjadi garapan pendidikan umum?

Manusia yang hendak dikembangkan oleh pendidikan umum adalah manusia menurut konsepsi modern, yakni potensi-potensi heriditas dan faktor lingkungan yang mencakup:

- a) Potensi Jasmani; panca indera, anggota tubuh, kekuatan otot, kekuatan tulang, dan sebagainya

- b) Potensi Pikiran; rasio, akal, nalar, dan intelegensi
- c) Potensi Rasa; emosi, etis, esestetis, susila, dan sebagainya
- d) Potensi Karsa; kemauan, kehendak, keinginan, hasrat, minat, kecenderungan-kecenderungan, nafsu, dan sebagainya
- e) Potensi Cipta; kreatif, fantasi, khayal, imajinasi, dan sebagainya
- f) Potensi Karya; kerja yang menghasilkan, amal, lakon manusia sebagai tindak lanjut no. 1s/d 5
- g) Potensi Budi Nurani; kata hati, hati nurani, insting, kesadaran dan sebagainya

Sedangkan menurut Winecoff (Sumaatmadja, 1990: 76) mengungkapkan bahwa tujuan pendidikan nilai adalah sebagai berikut:

Purpose of Values Education is process of helping students to explore exiting values through critical examination in order that they might raise of improve the quality of their thinking and feeling.

Pendidikan nilai membantu peserta didik dengan melibatkan proses-proses sebagai berikut:

- a. *Identifikation of a core of personal and societal values* (Adanya proses identifikasi nilai personal dan nilai sosial terhadap stimulasi yang diterima).
- b. *Philosophical and rational inquiry into the core* (Adanya penyelidikan secara rasional dan filosofis terhadap inti nilai-nilai dari stimulus yang diterima).
- c. *Affective or emotive response to the core* (Respon afektif dan respon emotif terhadap inti nilai tersebut).
- d. *Decision-making related to the core based on inquiry and response* (Pengambilan keputusan berupa nilai-nilai dan perilaku terhadap stimulus, berdasarkan penyelidikan terhadap nilai-nilai yang ada dalam dirinya).

Sasaran yang hendak dituju dalam Pendidikan Nilai adalah penanaman nilai-nilai luhur ke dalam diri peserta didik. Berbagai metoda pendidikan dan pengajaran yang digunakan dalam berbagai pendekatan lain dapat digunakan juga dalam proses pendidikan dan pengajaran Pendidikan Nilai. Ini penting, untuk memberi variasi kepada proses pendidikan dan pengajarannya, sehingga lebih menarik dan tidak membosankan.

Pendidikan Nilai seyogianya dikembangkan pada diri dan bersifat umum untuk setiap orang. Pendidikan Nilai merupakan proses membina makna-makna yang esensial, karena hakikatnya manusia adalah makhluk yang memiliki kemampuan untuk mempelajari dan menghayati makna esensial, makna yang esensial sangat penting bagi kelangsungan hidup manusia. Pendidikan Nilai membimbing pemenuhan kehidupan manusia melalui perluasan dan pendalaman makna yang menjamin kehidupan yang bermakna manusia (Phenix; 1964). Pendidikan Nilai membina pribadi yang utuh, trampil berbicara, menggunakan lambang dan isyarat yang secara faktual diinformasikan dengan baik, manusia berkreasikan dan menghargai estetika ditunjang oleh kehidupan yang kaya dan penuh disiplin.

Djahiri (1992) mengemukakan delapan pendekatan dalam pendidikan nilai atau budi pekerti, yaitu :

- (1) *Evocation* ; yaitu pendekatan agar peserta didik diberi kesempatan dan keleluasaan untuk secara bebas mengekspresikan respon afektifnya terhadap stimulus yang diterimanya.
- (2) *Inculcation*; yaitu pendekatan agar peserta didik menerima stimulus yang diarahkan menuju kondisi siap.
- (3) *Moral Reasoning*; yaitu pendekatan agar terjadi transaksi intelektual taksonomik tinggi dalam mencari pemecahan suatu masalah.
- (4) *Value clarification*; yaitu pendekatan melalui stimulus terarah agar siswa diajak mencari kejelasan isi pesan keharusan nilai moral.
- (5) *Value Analysis*; yaitu pendekatan agar siswa dirangsang untuk melakukan analisis nilai moral.
- (6) *Moral Awareness*; yaitu pendekatan agar siswa menerima stimulus dan dibangkitkan kesadarannya akan nilai tertentu.
- (7) *Commitment Approach*; yaitu pendekatan agar siswa sejak awal diajak menyepakati adanya suatu pola pikir dalam proses pendidikan nilai.
- (8) *Union Approach*; yaitu pendekatan agar peserta didik diarahkan untuk melaksanakan secara riil dalam suatu kehidupan.

Menurut Hers (1980) yang dikutip oleh Mulyana (2003), terdapat empat model pendidikan moral, yaitu teknik pengungkapan nilai, analisis nilai, pengembangan kognitif

moral, dan tindakan sosial. Teknik pengungkapan nilai adalah teknik yang memandang pendidikan moral dalam pengertian *promoting self-awareness and self caring* dan bukan mengatasi masalah moral yang membantu mengungkapkan moral yang dimiliki peserta didik tentang hal-hal tertentu. Pendekatannya dilakukan dengan cara membantu peserta didik menemukan dan menilai/menguji nilai yang mereka miliki untuk mencapai perasaan diri.

Model analisis nilai adalah model yang membantu peserta didik mempelajari pengambilan keputusan melalui proses langkah demi langkah dengan cara yang sangat sistematis. Model ini akan memberi makna bila dihadapkan pada upaya menangani isu-isu kebijakan yang kompleks. Pengembangan kognitif moral adalah model yang membantu peserta didik berpikir melalui pertentangan dengan cara yang lebih jelas dan menyeluruh melalui tahapan-tahapan umum dari pertimbangan moral.

Raths (1965) yang dikutip oleh Sauri (2006:152) mengemukakan model tindakan sosial adalah model yang bertujuan meningkatkan keefektifan peserta didik mengungkap, meneliti, dan memecahkan masalah sosial. Terdapat empat hal penting yang perlu diperhatikan dalam menggunakan model pendidikan moral, yaitu: berfokus kepada kehidupan, penerimaan akan sesuatu, memerlukan refleksi lebih lanjut, dan harus mengarah pada tujuan model-model tersebut melihat pendidikan moral sebagai upaya menumbuhkan kesadaran diri dan kepedulian diri, bukan pemecahan.

Pernyataan di atas mengandung muatan yang holistik, karena peserta didik bukan hanya sekedar mengetahui nilai dan sumber nilai, melainkan dibina ke arah nilai-nilai luhur yang perlu diaktualisasikan dalam kehidupan pribadinya, di keluarga, masyarakat, negara dan percaturan dunia. Ia juga harus menyadari nilai orang lain, nilai masyarakat, nilai agama orang lain, bangsa lain serta mampu hidup arif dan bijak dalam perbedaan nilai tersebut sehingga tercipta kerukunan hidup.

Sementara tentang pentingnya pendidikan nilai Arthur W. Combs (Hakam, 2006:74) mengemukakan beberapa pertimbangan bahwa terdapatnya kekeliruan sementara orang, yakni:

- a. Yang memisahkan antara pendidikan intelektual dan pendidikan afektif seolah-olah dunia persekolahan disuruh memilih apakah akan membina peserta didik yang cerdas tapi gila atau membina peserta didik yang tenang tapi bodoh.

- b. Ada orang yang memisahkan antara *private culture* dan *public culture*, sementara pendidikan nilai dipandang sebagai *private culture* yang merupakan otoritas keluarga dan lembaga keagamaan semata, sehingga sekolah tidak perlu mengajarkan pendidikan nilai karena hanya akan menimbulkan konflik.

Pola pikir dan pemisahan pendidikan nilai dari dunia persekolahan (*pendidikan*) tersebut menurut Arthur W. Comb (Hakam, 2006:74) bukan saja tidak tepat bahkan keliru dan merusak dikarenakan:

- a. Otak kita berorientasi pada makna (*meaning*), kerjanya tidak hanya stimulus respon secara sederhana. Dalam keadaan terjaga maupun tertidur otak tetap berusaha membuat pengalaman lahir (*outer*) maupun pengalaman batin (*inner*). Manusia adalah pencari dan pencipta makna, makna yang diciptakannya menentukan bagaimana cara bertindak.
- b. Belajar merupakan penemuan diri tentang makna. setiap informasi akan berpengaruh pada pribadi selama orang itu menemukan makna informasi tersebut. Dan aspek belajar yang sangat menentukan adalah pengalaman subjektif siswa dalam penemuan dirinya tentang makna.
- c. Perasaan dan emosi sebagai indikator makna. Semakin dekat dan terlibat perasaan dan emosi seseorang dalam belajar maka akan semakin besar pengaruhnya pada pelajar.
- d. Faktor afektif, seperti konsep diri (*self concept*), tantangan/ancaman (*feeling of challenge*), nilai (*values*), merasa memiliki dan diperhatikan (*feeling belonging and being care*) sangat menentukan keberhasilan proses belajar mengajar.
- e. Keluarga dan lembaga keagamaan bergeser fungsi perannya serta berkurang keampuhannya dalam melakukan pembinaan nilai.

Pendidikan nilai memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Tujuannya adalah membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat, dan warga negara yang baik. Adapun kriteria manusia yang baik, warga masyarakat yang baik, dan warga negara yang baik bagi suatu masyarakat atau bangsa, secara umum adalah nilai-nilai sosial tertentu, yang banyak dipengaruhi oleh budaya masyarakat dan bangsanya. Oleh karena itu, hakikat dari Pendidikan Nilai dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai, yakni

pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri, dalam rangka membina kepribadian generasi muda.

Dewasa ini banyak pihak menuntut peningkatan intensitas dan kualitas pelaksanaan Pendidikan Nilai pada lembaga pendidikan formal. Tuntutan tersebut didasarkan pada fenomena sosial yang berkembang, yakni meningkatnya kenakalan remaja dalam masyarakat, seperti perkelahian masal dan berbagai kasus dekadensi moral lainnya. Bahkan di kota-kota besar tertentu, seperti Jakarta, gejala tersebut telah sampai pada taraf yang sangat meresahkan. Oleh karena itu, lembaga pendidikan formal sebagai wadah resmi pembinaan generasi muda diharapkan dapat meningkatkan peranannya dalam pembentukan kepribadian siswa melalui peningkatan intensitas dan kualitas pendidikan nilai.

Para pakar pendidikan pada umumnya sependapat tentang pentingnya upaya peningkatan pendidikan nilai pada jalur pendidikan formal. Namun demikian, ada perbedaan-perbedaan pendapat di antara mereka tentang pendekatan dan modus pendidikannya. Berhubungan dengan pendekatan, sebagian pakar menyarankan penggunaan pendekatan-pendekatan pendidikan moral yang dikembangkan di negara-negara barat, seperti: pendekatan perkembangan moral kognitif, pendekatan analisis nilai, dan pendekatan klarifikasi nilai. Sebagian yang lain menyarankan penggunaan pendekatan tradisional, yakni melalui penanaman nilai-nilai sosial tertentu dalam diri siswa.

3.2 Pendidikan Nilai Berbasis Keluarga

Berbeda dari makhluk hidup lainnya, ketika dilahirkan manusia baru (*newborn baby*) merupakan makhluk yang tidak berdaya, dan amat sangat tergantung (*dependence*) pada pengasuhnya dalam hal ini pada ibunya. Menurut Neuman (1990) hubungan ibu-anak bahkan sudah dimulai sejak dalam kandungan (intra-uterine) yakni pada masa uroboric dimana terjadi kesatuan (*unity*) antara diri (*the self*), ego dan kebenaran (ruh Tuhan, *the light*). Pada masa uroboric ini hingga individu berusia 20-22 bulan merupakan masa penting hubungan ibu-anak dan pembentukan diri individu, yang disebut Neuman sebagai primal relationship. Dalam pandangan ahli *social learning* maka apa yang dilakukan oleh ibu terhadap anaknya merupakan proses yang diadopsi oleh si anak

melalui proses social-modelling. Bagaimana cara ibu mengasuh, apakah dengan penuh kelembutan dan kasih sayang atau apakah dengan kasar dan amarah serta penolakan akan membentuk perilaku manusia muda tersebut. Menurut Rohner dalam bukunya "*The Warmth Dimension of Parenting*" dikatakan bahwa seorang anak mempunyai perilaku baik atau buruk didasarkan atas cara pengasuhan yang diberikan ibunya. Anak-anak yang diasuh dengan cara diterima (*acceptance*) akan menjadi anak yang tumbuh dan berkembang lebih baik dibandingkan anak yang diasuh dengan cara ditolak (*rejection*). Anak-anak yang diasuh dengan kekerasan juga belajar kekerasan pertama kali dari ibunya, sehingga ia juga akan tumbuh menjadi anak yang menolak (*anti-social*) dan seringkali diikuti oleh perilaku destruktif.

Sebaliknya anak-anak manusia yang diasuh dengan kasih sayang juga akan memiliki ikatan kasih sayang yang kuat dengan ibunya (*emotional bonding*) dan cenderung menjadi anak yang patuh (*obedience*) dibandingkan anak yang lemah ikatan emosionalnya. Oleh sebab itu apa yang terjadi pada anak Jepang yang diasuh ibu dan jarang dipisahkan dari ibunya memiliki ikatan emosional yang lebih tinggi dibandingkan anak-anak barat (*western society*) pada umumnya, dan ternyata anak-anak Jepang tersebut tumbuh menjadi anak yang patuh dan hormat kepada orangtuanya serta memiliki prestasi akademik lebih baik dibandingkan anak-anak barat (Schikendanz, 1986).

Keharmonisan dalam keluarga sebagaimana dipercaya oleh para environmentalism juga mempunyai kontribusi terhadap bagaimana perilaku anak manusia. Hal ini telah dibuktikan oleh para ahli selanjutnya, seperti diungkapkan Fagan (1995) bahwa anak-anak yang melakukan kenakalan dan pelanggaran hukum dan norma adalah anak-anak yang berasal dari keluarga yang tidak harmonis, orangtua tunggal atau orangtua yang menikah kembali (*step parent family*). Anak yang dibesarkan dari keluarga seperti itu juga cenderung memiliki pengalaman pahit dan buruk dalam masa kecilnya, mereka seringkali disiksa (*physically or sexually abused*), dan mengalami perceraian beberapa kali dalam masa kanak-kanaknya, sehingga anak-anak tersebut belajar kekerasan dan kekejaman dari orangtuanya dan tumbuh menjadi manusia yang keras dan kejam pula.

Sebagai lingkungan pendidikan yang pertama, keluarga memainkan peran yang sangat besar dalam membentuk pola kepribadian anak. Karena itu, orang tua sebagai

penanggung jawab atas kehidupan keluarga harus memberikan pendidikan dan pengajaran kepada anak-anaknya dengan menanamkan ajaran agama dan akhlak karimah (*nilai*).

Oleh karena itu lingkungan keluarga memiliki peranan yang sangat penting bagi kesadaran, penanaman, dan pengembangan nilai. Keluarga merupakan perekat utama perasaan yang terpadu antara sifat mengayomi dari orang tua dan sifat diayomi pada anak. Pendidikan dalam keluargalah merupakan pendidikan nilai yang paling hakiki karena berlangsung sejak anak berada dalam kandungan sampai anak meninggal dunia.

Kalau terjadi kecenderungan menipisnya ikatan emosional anak terhadap orang tua atau sebaliknya, maka ini merupakan tantangan berat pendidikan nilai dalam keluarga. Kondisi seperti ini terjadi karena akibat pergeseran nilai-nilai kehidupan manusia yang mempengaruhi nilai kehidupan dalam keluarga. Untuk itu, keluarga harus membangun pendidikan nilai dalam lingkungan keluarga atau dalam rumah sebagai area pembelajaran nilai.

Keluarga merupakan institusi pendidikan utama dan pertama bagi anak (Rehani, 2003: 129). Karena anak untuk pertama kalinya mengenal pendidikan di dalam lingkungan keluarga, sebelum mengenal masyarakat yang lebih luas. Pendidikan yang diterima anak dalam keluarga inilah yang akan digunakan oleh anak sebagai dasar untuk mengikuti pendidikan selanjutnya di sekolah. Sementara Tafsir (1996: 134) mengatakan diantara tempat pendidikan, rumah merupakan tempat yang paling penting. Karena *pertama*, pendidikan yang dilakukan ditempat lain (*sekolah dan masyarakat*) frekuensinya rendah. Kedua, pendidikan yang paling penting adalah pendidikan agama (*penanaman iman*), pendidikan ini hanya mungkin dilaksanakan secara maksimal dalam kehidupan sehari-hari dan itu hanya mungkin dilakukan di rumah.

Rehani (2003:130) mengatakan orang tua sebagai pendidik utama dan pertama bagi anak merupakan penanggung jawab penuh terhadap pendidikan anak-anaknya. Tugas dan tanggung jawab orangtua dalam keluarga terhadap pendidikan anak-anaknya lebih bersifat pembentukan watak dan budi pekerti, latihan keterampilan dan pendidikan kesusilaan (*nilai*). Sehingga dalam proses pendidikannya sangat berbeda dengan pendidikan yang lain.

Menurut Qaimi (2003: 292) bahwa banyak cara untuk menyampaikan nilai-nilai kepada generasi muda. Di antaranya yang terpenting adalah: Pertama, menghidupkan fitrah. Kedua, pelajaran langsung. *Ketiga*, pelajaran tidak langsung. *Keempat*, member teladan yang baik. Sementara menurut An Nahlawi (2004: 204) bahwa metode pendidikan Islam yang sangat efektif dalam membina kepribadian anak didik dan memotivasi mereka. Diantara metode yang dianggap paling penting dan menonjol adalah: (1) Metode dialog Qur'ani dan Nabawi, 2) Mendidik melalui kisah-kisah Qur'ani dan Nabawi, (3) Mendidik melalui perumpamaan Qur'ani dan Nabawi, (4) Mendidik melalui keteladanan, (5) Mendidik melalui aplikasi dan pengalaman, (6) Mendidik melalui ibrah dan nasihat, dan (7) Mendidik melalui *targhib* dan *tarhib*. Sedangkan menurut Gymnastiar (2005: 111) bahwa mendidik anak dalam rumah tangga tentu saja harus diiringi dengan kekuatan akhlak yang baik dari para orangtua. Sebab jika tidak, maka akan memperlemah atau menimbulkan kekecewaan dan konflik batin dalam diri anak. Bagaimanapun anak akan melihat sikap dan perilaku kedua orangtuanya. Maka dari itu, mulailah berlomba-lomba untuk member contoh bagaimana memuliakan suami atau istri, sehingga hari demi hari di dalam jiwa anak akan semakin tumbuh kebanggaan akan orangtuanya.

Sementara menurut Tafsir (1996: 129) bahwa ada beberapa prinsip yang sebaiknya diperhatikan oleh orang tua dalam penanaman keimanan dan akhlak karimah di hati anak-anaknya di rumah tangga. *Pertama*, membina hubungan harmonis dan akrab antara suami dan istri (*ayah dan ibu*). *Kedua*, membina hubungan harmonis dan akrab antar orangtua dengan anak. *Ketiga*, mendidik (membiasakan, memberi contoh dan lain-lain) sesuai dengan tuntunan Islam. Sedangkan menurut Rehani (2003: 169) bahwa orangtua harus memberikan teladan kepada anak-anaknya baik dalam perkataan, perbuatan dan akhlaknya. Keteladan orangtua memiliki pengaruh yang cukup besar pada diri anak. Karena anak akan selalu meniru dari apa yang mereka lihat dan mereka dengar.

Menurut Nashih Ulwan (1992: 343) bahwa dalam mempersiapkan moral pemikiran dan jiwa anak, membentuk fisik dan tingkah laku sosial kemasyarakatannya, agar ia menjadi manusia yang baik bagi agama dan umatnya, dan menjadi anggota keluarga dan masyarakat yang berguna, yang harus dilakukan oleh pendidik adalah: (1) Menanamkan kerinduan anak kepada usaha yang paling mulia; (2) Menyalurkan bakat

fitri anak; (3) Memberikan kesempatan bermain kepada anak; (4) Menjalin hubungan baik antara rumah, masjid dan sekolah; (5) Memperkuat hubungan antara pendidik dan anak didik; (6) Menerapkan aturan pendidik sepanjang siang dan malam; (7) Menyediakan sarana-sarana kebudayaan yang bermanfaat; (8) menanamkan kecintaan anak terhadap belajar yang berkesinambungan; (9) Menanamkan rasa tanggung jawab terus menerus terhadap Islam pada anak; (10) Memperdalam ruh (*semangat*) jihad pada jiwa anak.

Oleh karena itu lingkungan keluarga memiliki peranan yang sangat penting bagi kesadaran, penanaman, dan pengembangan nilai. Keluarga merupakan perekat utama perasaan yang terpadu antara sifat mengayomi dari orang tua dan sifat diayomi pada anak. Pendidikan dalam keluargalah merupakan pendidikan nilai yang paling hakiki karena berlangsung sejak anak berada dalam kandungan sampai anak meninggal dunia.

Kalau terjadi kecenderungan menipisnya ikatan emosional anak terhadap orang tua atau sebaliknya, maka ini merupakan tantangan berat pendidikan nilai dalam keluarga. Kondisi seperti ini terjadi karena akibat pergeseran nilai-nilai kehidupan manusia yang mempengaruhi nilai kehidupan dalam keluarga. Untuk itu, keluarga harus membangun pendidikan nilai dalam lingkungan keluarga atau dalam rumah sebagai area pembelajaran nilai.

Dengan demikian pendidikan di rumah tangga akan berhasil ketika setiap keluarga mampu menerapkan dan mengaplikasikan beberapa model pendidikan dalam keluarga di atas. Dan pada akhirnya kita akan menciptakan anak-anak yang bukan hanya pintar tapi dia juga berakhlakul karimah.

3.3 Pendidikan Nilai Berbasis Masyarakat

Salah satu problematika kehidupan bangsa yang terpenting di abad ke-21 adalah moral dan akhlak. Kemerosotan nilai-nilai moral yang mulai melanda masyarakat kita saat ini tidak lepas dari ketidakefektifan penanaman nilai-nilai moral, baik di lingkungan sekolah maupun di masyarakat secara keseluruhan. Efektivitas paradigma pendidikan moral yang berlangsung di jenjang pendidikan formal hingga kini masih sering diperdebatkan.

Mengetahui nilai apa yang benar, dan melakukan apa yang benar adalah dua hal yang berbeda. Orang dapat saja sekaligus mengetahui apa yang benar dan tidak melakukannya atau bahkan melakukan kebalikan dari apa yang diketahui benar itu. Oleh karena itu menurut Lickona (1997) mengungkapkan pengetahuan nilai moral saja tidaklah cukup. Nilai moral perlu disertai dengan adanya karakter bermoral. Termasuk dalam karakter ini adalah pengetahuan moral (*moral knowing*), rasa moral (*moral feeling*), dan tindakan moral (*moral action*). Di dalam pengetahuan moral terkandung:

- a) Kesadaran moral (*moral awareness*)
- b) Mengetahui nilai moral
- c) Perspective-taking
- d) Penalaran moral (*moral reasoning*)
- e) Pembuatan keputusan
- f) Pengetahuan diri (*self-knowledge*)

Rasa moral terdiri dari: Nurani (*conscience*), Penghargaan diri (*self-esteem*), Empati, Cinta kebaikan, Kontrol diri, Humility. Tindakan moral terdiri dari: Kompetisi, Kehendak (*will*), Kebiasaan (*habit*).

Nilai moral dan karakter inilah yang seharusnya dimiliki oleh warga masyarakat dimana sekolah memegang peran yang penting dalam pembentukannya. Daftar kualitas yang diberikan Lickona ini dapat menjadi semacam taksonomi dalam pendidikan nilai dan karakter.

Lebih lanjut Lickona (1992) menyatakan bahwa nilai-nilai moral yang perlu disosialisasikan dan diterapkan di masyarakat dewasa ini umumnya mencakup:

Pertama, kebebasan dan otoritas: kebebasan memiliki makna majemuk dalam proses pendidikan formal, nonformal, dan informal. Selama hayat dikandung badan, tak seorang pun memiliki kebebasan mutlak. Manusia perlu berani untuk hidup dan tampil berbeda dari yang lain tanpa melupakan prinsip hidup dalam kebersamaan. Kebebasan manusia pada hakikatnya bukan kebebasan liar, tetapi kebebasan terkontrol. Kebebasan tanpa tanggung jawab mengundang pemegang roda pemerintahan dalam republik ini untuk menyelewengkan kuasa mereka demi kepentingan terselubung mereka. Kekuasaan yang seharusnya diterapkan adalah kekuasaan nutritif yang menyejahterakan hidup rakyat banyak.

Kedua, kedisiplinan merupakan salah satu masalah akbar dalam proses membangun negara ini. Kedisiplinan rendah! Sampah bertebaran, para pemegang kuasa menunjukkan posisi mereka dengan menggunakan "jam karet", aturan lalu lintas tak pernah sungguh-sungguh ditaati, tidak sedikit polantas hanya duduk-duduk di bawah pondok di sudut dan mengintai pelanggar lalu lintas; kedisiplinan mengatur lalu lintas memprihatinkan; banyak oknum disiplin dalam tindak kejahatan, seperti korupsi; kedisiplinan dalam penegakan hukum positif terasa lemah sehingga kerusuhan sosial sering terulang di beberapa tempat.

Ketiga, nurani yang benar, baik, jujur, dan tak sesat berperan penting dalam proses sosialisasi nilai moral dalam negara kita. Hati nurani perlu mendapat pembinaan terus-menerus supaya tak sesat, buta, dan bahkan mati. Para pemegang roda pemerintahan negara kita, para pendidik, peserta didik, dan seluruh anasir masyarakat seharusnya memiliki hati nurani yang terbina baik dan bukan hati nurani "*liar*" dan sesat. Keadaan sosial negara kita kini adalah cermin hati nurani anak-anak bangsa. Penggelapan dan permainan uang oleh pegawai-pegawai pajak, "*pembobolan*" uang di bank menunjukkan nurani manusia yang kian korup".

Menurut Brubacher (1978) bahwa terdapat tujuh nilai utama menjadi fokus Etika Kerja Kementerian Pendidikan Malaysia . Nilai-nilai itu adalah:

a. Amanah

Sifat bertanggungjawab dalam melaksanakan tugas tanpa menyalahgunakan kuasa dan kedudukan. Antara amalan ‘ amanah adalah:

- Senantiasa menjalankan tugas yang diberikan dengan penuh tanggungjawab tanpa menyeleweng dan curang;
- Bersikap jujur dan setia kepada organisasi tanpa menyalahgunakan kuasa dan kedudukan
- Menggunakan masa dengan sebaik-baiknya dan menyiapkan kerja dalam tempoh yang ditetapkan dan tidak menggunakan masa pejabat untuk urusan peribadi;
- Berdisiplin dan mengawal diri dan melakukan sesuatu yang boleh menghilangkan kepercayaan orang lain terhadap dirinya; dan
- Bertanggungjawab melaporkan penyelewengan dan penyalahgunaan kuasa.

b. Benar

Benar pada niat dan perbuatan, contohnya:

- Mempunyai niat yang baik dan jujur dalam melakukan sesuatu pekerjaan, tanpa niat yang tersembunyi ataupun mengharapkan balasan;
- Bercakap benar dan menepati janji, tidak bercakap bohong dan mungkir janji;
- Memberikan atau menerima arahan yang jelas dan tepat dan tidak mengelirukan; dan
- Rela berkongsi pengalaman, ilmu dan kepakaran untuk kejayaan bersama

c. Bijaksana

Menggunakan pemikiran dengan bijaksana dalam membuat keputusan dan tindakan sesuai dengan masa serta keadaan, seperti:

- Menggunakan seluruh potensi keupayaan dan kepakaran untuk menjayakan sesuatu tugas dengan cemerlang dan tidak mengambil jalan mudah;
- Sentiasa berusaha menghasilkan kerja yang bermutu tinggi dan berkualiti;
- Mempunyai fikiran yang rasional dan pertimbangan yang saksama dalam menyelesaikan sesuatu masalah tanpa mengikut perasaan dan emosi; dan
- Sentiasa mempertingkatkan ilmu, kepakaran dan profesionalisme.

d. Bersyukur

Perasaan dan perlakuan yang menghargai nikmat dan pemberian yang diterima, antaranya:

- Senantiasa menghargai anugerah dan nikmat yang diterima tanpa menganggap kejayaan sebagai hak;
- Bersedia memberikan pengiktirafan kepada mereka yang berjaya tanpa sebarang prasangka, berdendam atau menabur fitnah;
- Tenang menghadapi masalah dan reda menerima ketetapan, kegagalan dan ujian serta tidak boleh putus asa; dan
- Berpuas hati dengan nikmat yang diperolehi seperti ganjaran yang diterima dan kemudahan yang disediakan.

e. Dedikasi

Berminat dan rela mengorbankan masa dan tenaga secara berterusan dalam menghasilkan kerja yang berkualiti contohnya:

- Bekerja tanpa rasa jemu dan bosan serta bersedia untuk menerima tugas dengan tidak mencari helah
- Sanggup berkorban masa dan tenaga demi kepentingan perkhidmatan;
- Tekun dan rajin serta bersikap positif dalam melaksanakan tugas dan memastikan hasil kerja sentiasa berkualiti;
- Menjalankan tugas dan tanggungjawab dengan sabar, teliti dan ceria, tidak cuai atau merungut; dan
- cergas dan pantas bekerja dan hasilnya menepati kehendak organisasi

f. Ikhlas

Berhati suci dalam menunaikan tanggungjawab untuk menghasilkan kerja terbaik tanpa mengharap ganjaran, antaranya:

- Menerima tanggungjawab dengan rela dan hati yang suci, tidak berpura-pura atau mengelak daripada tanggungjawab;
- Menjalankan tugas semata-mata untuk mencapai matlamat organisasi, bukan kerana pangkat, kedudukan atau mendapat perhatian orang lain;
- Memberikan layanan yang baik, tanpa mengira pangkat, status atau kedudukan dan tidak bersikap pilih kasih
- Bersedia menerima teguran dan kritikan dengan hati dan fikiran yang terbuka; dan
- Saling hormat menghormati antara satu sama lain tanpa sebarang kepentingan

g. Penyayang

Perasaan dan perlakuan yang menunjukkan sikap memahami, menghargai dan mengambil berat, seperti:

- Bersifat pemaaf dan penyayang, tidak berdendam, sombong dan meninggikan diri;
- Menganggap setiap orang mempunyai harga diri yang perlu dihormati tanpa sebarang prasangka buruk;
- Bersifat bertimbang rasa dan suka mengambil berat dalam melaksanakan tugas;
- Menjadikan organisasi sebagai sebuah keluarga besar yang penuh kemesraan; dan

- Bersifat simpati dan empati dalam menjalankan tugas sehari-hari

Pada dimensi moralitas (*filosofat moral*) yang harus dipahami, adalah perilaku dan akibat dari perilaku manusia tidak bisa lepas dari nilai-nilai moral yang dianut oleh masyarakat. Tolok ukur baik buruknya moralitas manusia, terletak pada hati nurani dan norma berupa nilai-nilai moral yang dianut masyarakat.

Masyarakat yang kurang produktif tidak hanya merugikan diri sendiri, tetapi juga orang lain bahkan bangsa secara keseluruhan. Demikian juga tidak hanya kurang menguntungkan untuk masa sekarang tetapi juga untuk masa depan. Banyak alternatif yang dapat dipilih dan memiliki sumbangan yang sangat berarti bagi pembentukan kepribadian masyarakat yang bermoral. Salah satu alternatif yang memiliki efektivitas yang tinggi adalah pendidikan nilai/moral.

IV. METODE PENELITIAN

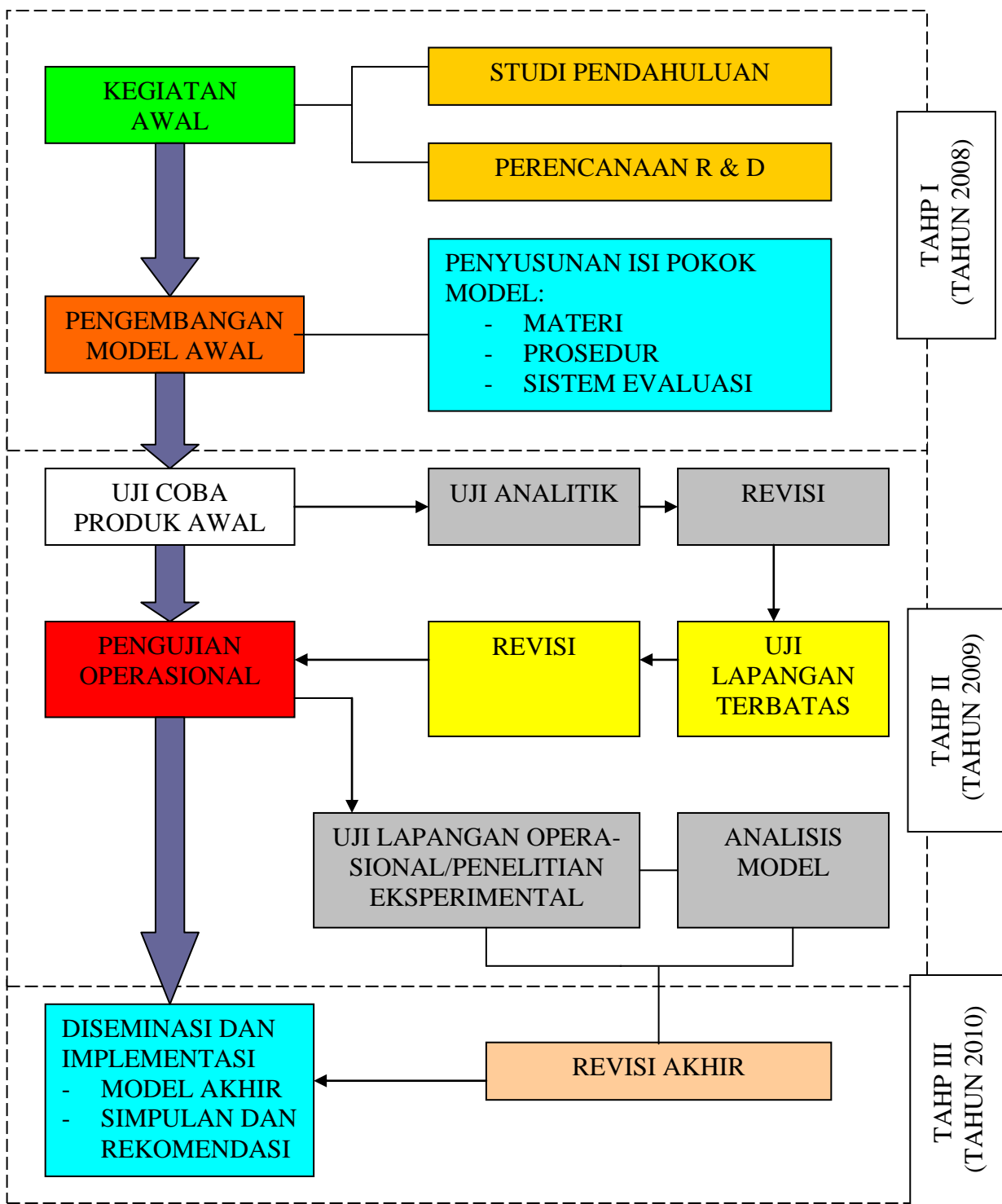
4.1 Rumusan Masalah

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan model pendidikan nilai berbasis sekolah, keluarga dan masyarakat dalam membangun karakter anak bangsa yang bermoral, berbudi pekerti dan berperadaban dengan menggali nilai-nilai budaya lokal dan nasional. Pengembangan model pendidikan nilai berbasis sekolah, keluarga dan masyarakat sangat penting dikaji secara mendalam karena ketiga lingkungan itu menempati tempat utama dan strategis serta menentukan perkembangan anak di masa depan. Dikatakan demikian karena dalam lingkungan itu seharusnya dilakukan pembinaan personalisasi nilai dalam pribadi anak. Sejalan dengan tujuan penelitian ini, maka dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut: *"Apa yang dilakukan sekolah, keluarga dan masyarakat dalam menanamkan nilai-nilai yang positif melalui pendidikan dan personalisasi nilai kepada anak"*. Rumusan masalah tersebut dapat diuraikan dalam bentuk pertanyaan penelitian yang lebih terinci sebagai berikut:

- (1) Seperti apakah rumusan model konseptual pembelajaran nilai yang efektif dan dapat diterapkan dalam lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat?
- (2) Model pembelajaran nilai yang bagaimanakah yang dapat diterapkan dalam lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat secara efektif?

4.2 Langkah-Langkah

Seperti telah diuraikan sebelumnya, prosedur penelitian dan pengembangan ini mengacu kepada Borg dan Gall (1989) dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar: 4.1
Alur Kegiatan Penelitian dan Pengembangan

Langkah-langkah yang ditempuh dalam penelitian dan pengembangan ini adalah mencakup beberapa kegiatan pokok yang secara skematis tergambar dalam diagram di atas.

Sehingga setelah langkah-langkah penelitian tahap pertama (tahun 2008) dilaksanakan, selanjutnya dalam penelitian dan pengembangan ini langkah-langkah penelitian tahap kedua (tahun 2009) membentuk suatu siklus akan dilaksanakan adalah sebagai berikut:

- (1) *Mengembangkan model awal*, mencakup kegiatan: (a) menyiapkan materi pembelajaran nilai dalam rangka penelitian dan pengembangan, (b) menentukan prosedur pembelajaran dalam rangka penelitian dan pengembangan, dan (c) menyusun instrumen evaluasi. Materi pembelajaran mencakup nilai-nilai positif dalam lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat.
- (2) *Uji coba produk awal*, mencakup kegiatan: (a) wawancara dengan guru-guru, orang tua dan tokoh masyarakat; (b) uji analitik oleh guru, orang tua dan tokoh masyarakat. Langkah ini dilanjutkan dengan revisi produk utama.
- (3) *Pengujian Produk utama*, mencakup kegiatan penelitian eksperimental di sekolah, keluarga dan masyarakat secara berkali-kali, dan dilanjutkan dengan revisi produk secara operasional..
- (4) *Pengujian lapangan secara operasional*, mencakup kegiatan penelitian eksperimental pada lapangan yang lebih luas. Untuk mengkaji konteks dan dinamika hubungan antar berbagai variabel secara lebih cermat. Hasil tahapan pengujian lapangan secara operasional digunakan untuk melakukan revisi akhir.

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1. Model Pembelajaran Nilai Berbasis Sekolah

5.1.1 Hasil Penelitian Awal

Dalam hasil penelitian di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Cianjur pada tahun pertama didapatkan beberapa pointer-pointer temuan sebagai berikut:

1. Pembelajaran ekonomi di MAN Cianjur dilaksanakan melalui dua mata pelajaran yakni mata pelajaran ekonomi dan mata pelajaran fikih. Dalam mata pelajaran fikih nilai-nilai ketauhidan menjadi bagian dari kurikulum formal, sedangkan dalam mata pelajaran ekonomi menjadi bahan pengayaan dan penugasan. Nilai-nilai ketauhidan terinternalisasi pula ke dalam karakter siswa melalui *hidden curriculum* yang berhubungan dengan kegiatan ekonomi. Dengan demikian, terdapat keterkaitan antara pembelajaran ekonomi di MAN Cianjur dengan nilai-nilai ketauhidan.
2. Terdapat dua sisi tujuan pembelajaran ekonomi di MAN Cianjur, yakni memberikan pemahaman kepada siswa tentang berbagai permasalahan dan konsep ekonomi serta manajemen keuangan konvensional yang dicapai melalui pengajaran ekonomi dan memberikan pemahaman tentang konsep dan praktek ekonomi dalam pandangan Islam yang dicapai melalui pengajaran fikih, sehingga siswa memiliki pemahaman integral dan komitmen yang tinggi terhadap implementasi nilai-nilai ketauhidan dalam praktek berekonomi di masyarakat.
3. Mata pelajaran ekonomi mengajarkan materi ekonomi konvensional dan mata pelajaran fikih mengajarkan materi ekonomi syariah. Dengan demikian, dalam melihat hubungan antara materi pembelajaran ekonomi dengan nilai-nilai ketauhidan dapat dilihat dari muatan kurikulum, baik kurikulum formal, kurikulum tidak formal maupun *hidden curriculum* yang berhubungan dengan kedua mata pelajaran tersebut.
4. Metode ceramah bervariasi, tanya jawab, diskusi kelas, penugasan dan latihan menjadi metode yang sering digunakan dalam pembelajaran ekonomi di MAN Cianjur, baik oleh guru ekonomi maupun guru fikih.
5. White Board, Black Board, LKS, Perpustakaan, Al qur'an dan Flip Chart menjadi media utama guru MAN Cianjur dalam melaksanakan pembelajaran ekonomi yang diintegrasikan dengan nilai-nilai ketauhidan. Guru cenderung hanya memanfaatkan

media yang ada dan tidak melakukan inovasi-inovasi baru dalam menyediakan media yang lebih kontemporer.

6. Sumber yang dijadikan referensi utama guru dan siswa dalam pembelajaran ekonomi di MAN Cianjur adalah LKS, buku paket (buku pelajaran), dan Al Qur'an. Mayoritas siswa hanya menggunakan LKS sebagai buku sumber. Adapun perpustakaan MAN Cianjur lebih banyak menyediakan buku sumber ekonomi konvensional daripada ekonomi syariah dan buku-buku ketauhidan.
7. Evaluasi dilaksanakan terhadap proses maupun hasil, evaluasi proses dilaksanakan dalam bentuk test lisan disetiap pertemuan sedangkan evaluasi hasil dilaksanakan dalam bentuk test tulis melalui ulangan harian, mid semester dan UAS. Adapun teknik evaluasi yang digunakan dalam evaluasi hasil adalah tes *essay* dan tes objektif.
8. Faktor-faktor yang menghambat proses pembelajaran yang diintegrasikan dengan nilai-nilai ketauhidan di MAN Cianjur terdiri atas; terbatasnya referensi ekonomi syariah, tidak adanya soal ekonomi syariah dalam UAS dan UAN, kemalasan belajar siswa, tidak adanya materi ekonomi syariah dan nilai-nilai ketauhidan dalam kurikulum formal, keterbatasan alokasi waktu, dan terbatasnya kapasitas guru tentang nilai-nilai ketauhidan, keterbatasan media pembelajaran, serta keterbatasan kreatifitas guru dalam merancang silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran.
9. Faktor-faktor yang mendukung proses pembelajaran ekonomi yang diintegrasikan dengan nilai-nilai ketauhidan di MAN Cianjur terdiri atas: terdapatnya siswa yang tinggal di pesantren di setiap kelas, berbandingnya siswa yang berlatar belakang MTs dan SMP, visi dan misi MAN berciri khas keagamaan, adanya mata pelajaran keagamaan lain (Akidah Akhlak, Qur'an Hadits, SKI, dan Bahasa Arab), motivasi belajar siswa, kestabilan motivasi mengajar guru, sarana dan prasarana, adanya koperasi sekolah, keaktifan siswa dalam belajar, serta kepedulian dan komitmen guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai ketauhidan.

5.1.2 Hasil Penelitian Kedua Berdasarkan Wawancara dengan Guru Sekolah

Pada tahun 2009, selama uji coba model pembelajaran nilai di sekolah didapat data sebagai berikut:

1. Tujuan pembelajaran nilai yang diintegrasikan oleh para guru mata pelajaran dalam pembelajaran untuk siswa adalah menghendaki adanya sikap dan perilaku baik pada diri siswa sejalan dengan aplikasi hasil-hasil belajar akademik dari sekolah dalam kehidupan siswa di dunia nyata.
2. Guru menyadari tugasnya sebagai pendidik, bukan hanya mengajarkan ilmu kepada siswa, tapi ditambah dengan mendidik siswa melalui nasihat, fasilitasi, pembiasaan sikap keseharian yang mengandung nilai-nilai luhur. Dalam hal ini, guru sadar akan tugasnya sebagai tauladan bagi siswa.
3. Dalam pembuatan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), ada guru yang mengintegrasikan aspek-aspek pembelajaran nilai di dalam RPP tersebut, dan ada pula yang masih belum mengintegrasikannya dalam RPP. Kendala integrasi pembelajaran nilai dalam RPP bagi guru dikarenakan belum adanya bimbingan teknis dan latihan bagi guru untuk memadukan pembelajaran nilai dalam RPP.
4. Penataan lingkungan belajar pembelajaran nilai bagi siswa oleh guru ada yang sudah memenuhi kebutuhan siswa, sehingga dapat membangun daya belajar siswa, dan ada juga yang belum bisa membangun daya belajar siswa. Artinya, lingkungan belajar dalam pembelajaran nilai untuk siswa masih ada yang belum memenuhi syarat efektifitas pembelajaran nilai.
5. Nilai-nilai yang hendak disampaikan oleh guru kepada siswa dalam setiap pertemuan pembelajaran adalah; a) nilai-nilai religi; b) nilai-nilai moral; c) nilai-nilai hukum; dan d) nilai-nilai positif yang berlaku di masyarakat.
6. Masalah yang dihadapi guru dalam melaksanakan pembelajaran nilai dalam setiap proses pembelajaran diantaranya adalah; a) pembuatan RPP terintegrasi pembelajaran nilai masih belum umum pada seluruh guru; b) pembelajaran nilai untuk siswa secara individual ada kalanya harus mengorbankan perhatian dan waktu pembelajaran umum untuk seluruh siswa dalam kelas; c) ada saat dimana guru belum dapat melaksanakan evaluasi atas capaian prestasi belajar siswa sesuai tujuan pembelajaran nilai dikarenakan beberapa hal yang belum dipahami.

7. Guru melakukan pendekatan pada siswa dalam hal membiasakan sikap mengandung nilai dengan jenis pendekatan seperti; *moral awareness, inculcation, moral reasoning, value analysis, commitment approach, union approach, value clarification* dan *evocation*.
8. Pembinaan guru dalam hal pembelajaran nilai bagi siswa belum populer dalam sekolah sebagai suatu pekerjaan formal (terikat dinas) dan rutin, khususnya dalam lingkungan sekolah umum atau bukan sekolah berlabel agama atau ideologi khusus. Sehingga, pembinaan yang diselenggarakan hanya disajikan dalam kegiatan informal (tidak terikat dinas) dan tidak rutin. Misalnya, melalui acara pengajian bulanan dengan menghadirkan penceramah.
9. Evaluasi guru kepada siswa dalam hal hasil belajar siswa berupa sikap-sikap yang mengandung nilai dilakukan dengan cara pengamatan atas sikap siswa, tapi jarang sekali dituliskan secara utuh. Artinya, dalam evaluasi khusus terhadap kognitif dan psikomotorik itu guru dengan mudah bisa melakukannya, akan tetapi ketika mengevaluasi sisi afektif siswa, maka ada kendala pada tingkatan afektif tertentu. Sehingga, guru sebatas kemampuannya, hanya mengamati sikap siswa yang mudah untuk diamati dan digeneralisir untuk diapresiasi, baik dalam bentuk deskripsi tulisan atau dalam bentuk simbol nilai (A,B,C,D,E, atau lainnya).
10. Dalam mengawasi pembelajaran nilai yang dialami oleh siswa, para guru mengamati siswa secara individual dan kelompok hanya pada sikap-sikap yang nampak terlihat dan terdengar oleh guru karena hal ini lebih mudah dilakukan.

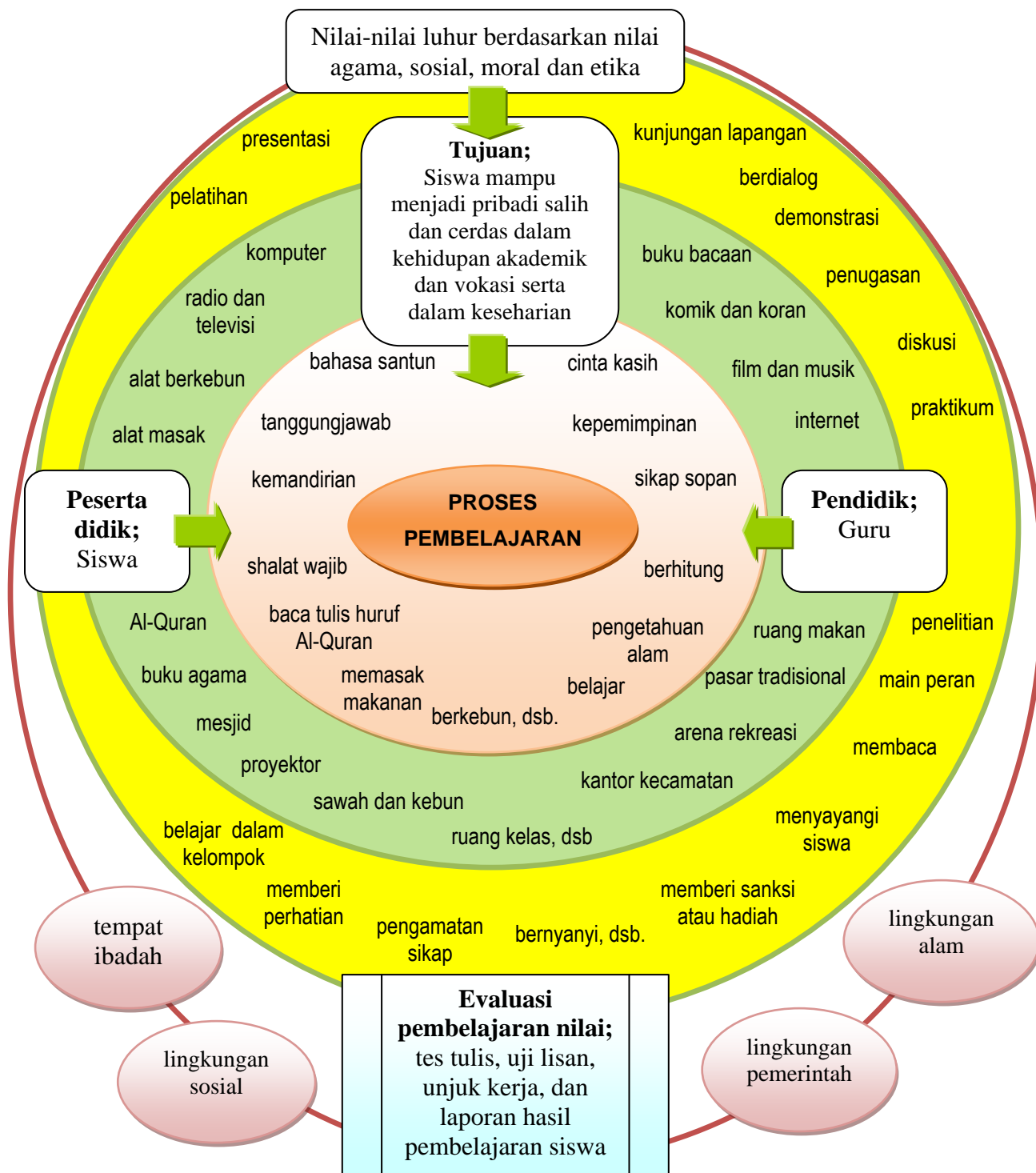
Berdasarkan temuan penelitian tersebut, maka rumusan model pembelajaran nilai aplikatif di sekolah adalah sebagai berikut:

1. **Tujuan pembelajaran nilai** dicantumkan dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) untuk disampaikan kepada siswa dengan metoda edukatif sesuai tema atau pokok bahasan dalam setiap pertemuan antara guru dengan siswa di dalam situasi pembelajaran sekolah. Misalnya, guru mencantumkan tujuan pembelajaran nilai kerjasama tim dan tanggungjawab pada RPP, seperti: a) Siswa dapat bekerjasama dalam kelompok penelitian selama waktu efektif pembelajaran; b) Siswa dapat menyusun laporan penelitian berkelompok setelah penelitian usai

sebagai bentuk tanggungjawab kelompok untuk dipresentasikan. Kemudian, tujuan tersebut digunakan guru untuk memfasilitasi siswa untuk melaksanakan kegiatan meneliti dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) secara berkelompok, kemudian siswa diberi tugas untuk membuat laporan penelitian mereka dan hasilnya harus dipresentasikan di kelas, di depan teman-temannya.

2. **Pendidik dalam pembelajaran nilai di sekolah**, yakni guru adalah pribadi yang menjadi tauladan, penyampai ajaran, dan pendukung siswa dalam mengembangkan diri siswa menuju pribadi utuh.
3. **Peserta didik dalam pembelajaran nilai di sekolah**, yakni siswa adalah pribadi yang butuh tauladan, butuh materi ajar yang menarik hati, dan didukung oleh guru dalam membangun karakter dalam pribadinya menuju pribadi utuh.
4. **Materi pembelajaran nilai di sekolah**, yakni nilai-nilai yang integral dalam kurikulum pendidikan sekolah yang sesuai dengan nilai religi, nilai moral, nilai etik dan nilai sosial.
5. **Metoda pembelajaran nilai di sekolah**, yakni cara guru memfasilitasi siswa menjadi pembelajar pro-aktif, inovatif, kreatif, dan bernilai luhur melalui pendekatan pengalaman nilai-nilai dan penanaman nilai-nilai dalam situasi pembelajaran siswa.
6. **Media pembelajaran nilai di sekolah**, yakni alat, bahan dan sumber belajar yang dapat digunakan oleh siswa dalam pembelajaran nilai berupa makhluk hidup (semisal; guru, siswa, orangtua, atau lainnya) dan benda mati (semisal; buku, film, slide foto, komputer, atau lainnya), dimana keduanya dapat menjadi mediator pembelajaran yang memiliki daya hantar bagi siswa untuk mendapatkan pengalaman-pengalaman belajar tentang nilai-nilai luhur.
7. **Evaluasi pembelajaran nilai di sekolah**, yakni pengukuran proses dan hasil belajar siswa dengan cara mengukur sikap yang mencerminkan nilai-nilai luhur. Evaluasi dapat berupa uji lisan, tes tertulis, dan pengamatan unjuk kerja siswa.

Model pembelajaran nilai di sekolah, sebagai pembelajaran berbasis paduan nilai dalam pengalaman belajar siswa bersama guru di sekolah dapat diilustrasikan dalam gambar berikut ini.



Gambar 5.1

Model Pembelajaran Nilai Berbasis Sekolah

Tentang daya dukung lingkungan bagi model pembelajaran nilai berbasis sekolah dapat dirancang lingkungan sesuai kebutuhan belajar siswa berupa;

1. Tempat ibadah
2. Lokasi kegiatan kemasyarakatan
3. Tempat kegiatan pemerintahan
4. Lingkungan alamiah, termasuk flora dan faunanya

Dengan adanya daya dukung empat jenis lingkungan seperti itu dapat ditingkatkan mutu pembelajaran nilai berbasis sekolah yang sesuai dengan nilai religi, nilai moral, nilai etik dan nilai sosial.

5.2. Model Pembelajaran nilai Berbasis Keluarga

5.2.1. Hasil Penelitian Awal

Hasil temuan penelitian pembelajaran nilai berbasis keluarga pada tahun sebelumnya adalah sebagai berikut:

- 1) Tujuan Pendidikan akhlak keluarga diarahkan untuk menciptakan anak-anak yang senantiasa punya karakter baik.
- 2) Pendidikan akhlak keluarga bertujuan untuk mendekatkan ketaatan kepada Allah, kepada Rasul, orang tua dan sesama manusia serta mampu berinteraksi dengan lingkungannya dengan baik.
- 3) Pertemuan rutin yang dilakukan dalam keluarga biasanya dilakukan setelah selesai melaksanakan shalat maghrib dan setelah melaksanakan shalat subuh.
- 4) Selain itu dua pertemuan itu proses pendidikan senantiasa biasa dilakukan dimana dan kapan saja, tidak terpaku dengan dua waktu itu.
- 5) Materi pendidikan akhlak dalam keluarga dibuat oleh masing-masing keluarga terutama yang sangat berkaitan dengan akhlak.
- 6) Dalam melaksanakan pendidikan akhlak dalam keluarga, orang tua sebagai pendidik senantiasa mengutamakan materi yang berkaitan dengan Allah.
- 7) Dalam melaksanakan pendidikan akhlak dalam keluarga ketauhidan sebagai fondasi dalam membangun keluarga sakinah.
- 8) Metode pembiasaan dan contoh tauladan merupakan metode yang sangat efektif dilakukan dalam pendidikan akhlak keluarga.

- 9) Orang tua sebagai pendidik bagi anaknya hanya membiasakan melakukan suatu perbuatan sehingga anak merasa tidak di paksa melakukannya tapi dengan penuh kesadaran.
- 10) Televisi, Video, rumah, buku, mesjid, al-qur'an menjadi media utama orang tua dalam melaksanakan pendidikan akhlak dalam keluarga.
- 11) Orang tua cenderung hanya memanfaatkan media yang ada bahkan tidak memanfaatkannya, walaupun memanfaatkan tidak melakukan inovasi-inovasi baru dalam menyediakan media pendidikan akhlak dalam keluarga.
- 12) Evaluasi dilakukan terhadap proses maupun hasil. Evaluasi proses dilakukan dalam bentuk diskusi langsung antara orang tua dan anak. Evaluasi hasil dilaksanakan dalam bentuk *progress report* aktivitas yang sudah dilakukan.

5.2.2. Hasil Penelitian Kedua Berdasarkan Wawancara dengan Guru Sekolah

Pada tahun 2009, selama uji coba model pembelajaran nilai dalam lingkungan keluarga didapat data dari hasil wawancara kepada ayah, ibu dan anak—dalam satu kesatuan keluarga—yakni sebagai berikut:

- 1) Tujuan pembelajaran yang diutamakan oleh ayah dan ibu adalah agar anak menjadi insan yang shalih, santun, bertanggungjawab, berdayaguna, berhasil menggapai cita-cita, bermanfaat bagi masyarakat, dan taat beragama sesuai dengan tuntunan agama dan tauladan akhlak mulia yang dicontohkan Rasulullah Muhammad Saw.
- 2) Materi pembelajaran nilai yang disampaikan oleh ayah dan ibu kepada anak adalah: mendidik sopan dan santun, mengaji dan shalat, memilih teman, kesadaran bertanggungjawab, kedisiplinan, budi pekerti, berbudi dalam berbahasa, kepemimpinan, kejujuran, menghormati orang lain, menaati peraturan positif, nilai cinta kasih, bersepeda, mengendarai motor, berenang, membaca dan menulis huruf Al-Quran, memasak makanan, menjaga saudara kandung, membereskan tempat tidur, pengetahuan politik dan kemasyarakatan, materi terkait mata pelajaran sekolah, dan materi tentang menghargai diri sendiri dan orang lain.
- 3) Metoda yang digunakan ayah dan ibu mendidik anak adalah: memberi contoh sikap yang baik kepada anak, mengamati sikap anak, memberi arahan yang baik kepada anak, bekerjasama dengan isteri dalam mendidik anak, membangun cinta kasih dengan isteri dan anak sebagai satu keluarga, dan melakukan diskusi tentang

perkembangan anak dengan isteri untuk kepentingan pembelajaran anak, memberikan buku bacaan yang baik kepada anak, mengatur tata tertib dan kedisiplinan dalam lingkungan keluarga, menerapkan pola hidup sesuai tauladan dari Rasulullah Muhammad Saw, mengajarkan perilaku berorganisasi, mendukung anak sekolah dan les, dan menggunakan lingkungan yang mendukung pembelajaran bagi anak secara agamis.

- 4) Media pembelajaran nilai yang digunakan oleh ayah dan ibu dalam mendidik anak adalah: menyediakan kebutuhan sekolah, makanan halal, guru les untuk membantu pembelajaran anak tentang materi sekolah, guru agama untuk membantu pembelajaran agama bagi anak, Al-Quran, televisi, buku, koran, radio, film, dan komik.
- 5) Evaluasi pembelajaran nilai yang digunakan ayah dan ibu kepada anak adalah: melalui teknik diskusi, memberikan tugas dan latihan, memberi pertanyaan-pertanyaan untuk mengenal kemampuan dan pengertian anak, mengawasi pergaulan anak dengan teman-temannya. Dan yang paling penting adalah dengan cara berkomunikasi secara rutin kepada anak agar dapat dikenali sejauhmana perkembangan anak dalam mengaplikasikan nilai-nilai luhur dalam kegiatannya sehari-hari.

Berdasarkan temuan penelitian tersebut, maka rumusan model pembelajaran nilai aplikatif dalam keluarga adalah sebagai berikut:

- 1) **Tujuan pembelajaran nilai** biasanya dibuat sebagai konsep lisan yang mudah diucapkan oleh anggota keluarga untuk anak. Meski awalnya tujuan-tujuan pembelajaran nilai dalam keluarga tidak dituliskan dalam dokumen khusus, namun tujuan pembelajaran nilai ini eksis. Namun, sebaiknya dibuat tertulis dalam dokumen khusus untuk lebih menjamin eksistensi rencana pembelajaran nilai dalam keluarga memiliki arah yang jelas dan nampak dapat dipahami oleh anggota keluarga, terutama oleh anak.
- 2) **Pendidik dalam pembelajaran nilai dalam keluarga**, yakni ayah, ibu atau wali dalam keluarga untuk anak dengan tanggungjawab berdasarkan hubungan darah atau kasih sayang guna mendidik anak melalui kegiatan pembelajaran nilai yang mengarah pada tujuan yang telah direncanakan sebelumnya.

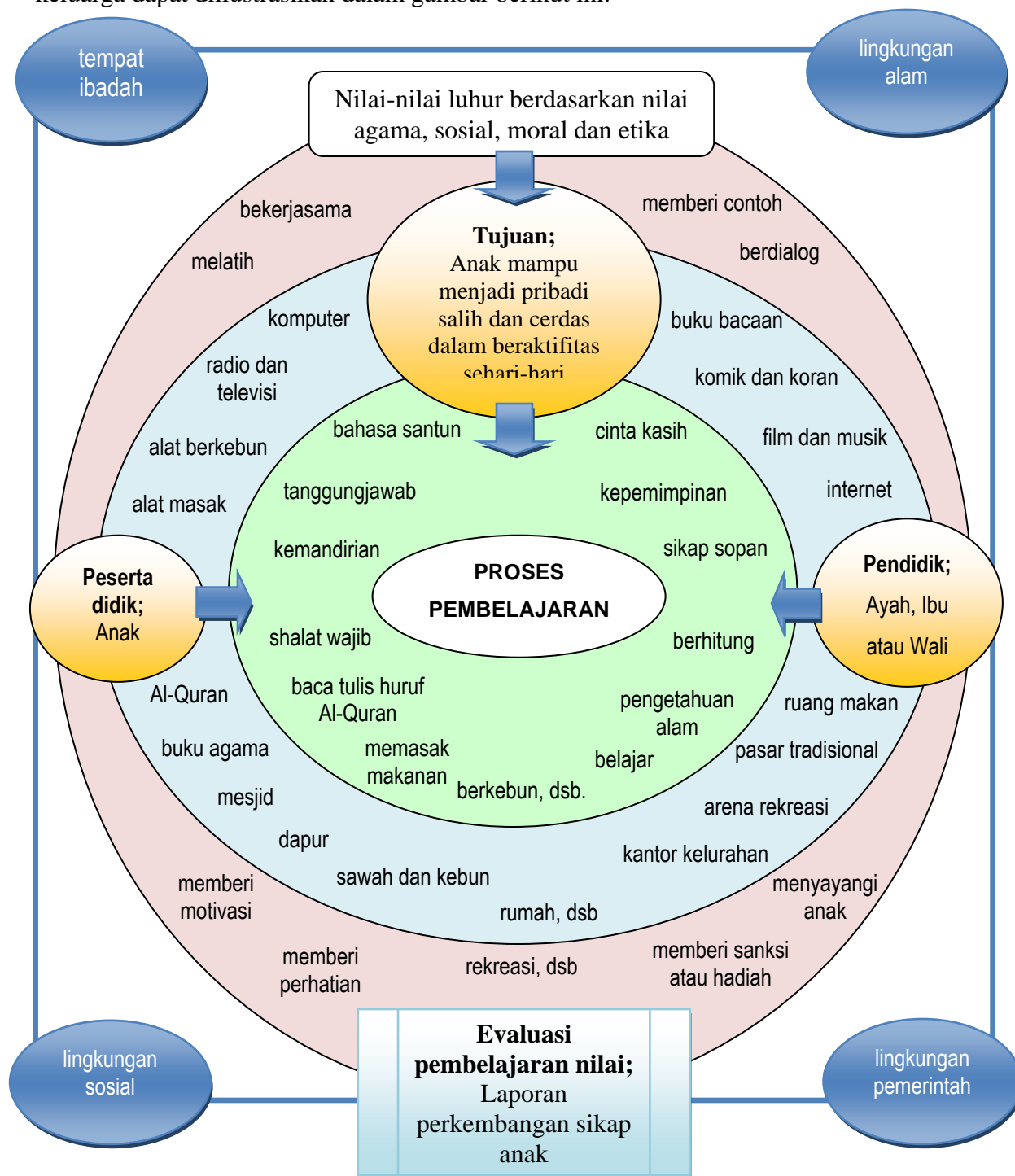
- 3) **Peserta didik dalam pembelajaran nilai dalam keluarga**, yakni anak-anak dalam lingkungan keluarga yang memiliki kebutuhan akan nilai-nilai yang harus difasilitasi ayah, ibu atau walinya dalam keluarga.
- 4) **Materi pembelajaran nilai dalam keluarga**, yakni nilai-nilai yang integral dalam aktifitas hidup dalam keseharian di lingkungan keluarga yang sesuai dengan nilai religi, nilai moral, nilai etik dan nilai sosial.
- 5) **Metoda pembelajaran nilai dalam keluarga**, yakni cara ayah, ibu atau wali untuk anak dalam lingkungan keluarga yang memberikan fasilitasi bagi anak mengalami dan menjalani aktifitas penanaman nilai-nilai luhur.
- 6) **Media pembelajaran nilai dalam keluarga**, yakni alat, bahan dan sumber belajar yang dapat digunakan oleh anak dalam pembelajaran nilai berupa makhluk hidup (semisal; ayah, ibu, kakak, adik, paman, bibi atau lainnya) dan benda mati (semisal; buku, film, slide foto, komputer, atau lainnya), dimana keduanya dapat menjadi mediator pembelajaran yang memiliki daya hantar bagi anak untuk mendapatkan pengalaman-pengalaman belajar tentang nilai-nilai luhur.
- 7) **Evaluasi pembelajaran nilai dalam keluarga**, yakni pengukuran proses dan hasil belajar anak dengan cara mengukur sikap yang mencerminkan nilai-nilai luhur. Evaluasi dapat berupa penilaian terhadap perkembangan sikap anak setiap hari dalam setiap pekan sebagai bentuk kasih sayang ayah, ibu atau wali bagi anak dalam lingkungan keluarga guna menjamin perkembangan pribadi anak tetap sesuai dengan nilai-nilai luhur.

Adapun, tentang daya dukung lingkungan bagi model pembelajaran nilai berbasis keluarga dapat dirancang lingkungan sesuai kebutuhan belajar anak berupa;

1. Tempat ibadah
2. Lokasi kegiatan kemasyarakatan
3. Tempat kegiatan pemerintahan
4. Lingkungan alamiah, termasuk flora dan faunanya

Dengan adanya daya dukung empat jenis lingkungan seperti itu dapat menjamin mutu pembelajaran nilai untuk anak yang sesuai dengan nilai religi, nilai moral, nilai etik dan nilai sosial melalui pembelajaran nilai berbasis keluarga.

Model pembelajaran nilai dalam keluarga, sebagai pembelajaran berbasis paduan nilai dalam pengalaman hidup anak bersama ayah, ibu atau walinya dalam lingkungan keluarga dapat diilustrasikan dalam gambar berikut ini.



Gambar 5.2

Model Pembelajaran Nilai Berbasis Keluarga

5.3. Model Pembelajaran Nilai Berbasis Masyarakat

5.3.1. Hasil Penelitian Awal

Implementasi nilai-nilai Manajemen Qalbu di Pondok Pesantren Dar Al Tawhid Bandung dilaksanakan melalui dua cara, yakni melalui materi pembelajaran akhlak (Manajemen Qalbu) dan pembiasaan.

Materi Manajemen Qalbu menjadi bagian dari kurikulum formal pendidikan pesantren, sedangkan dalam penerapannya dilakukan secara bersama-sama dalam lingkungan pesantren. Dengan demikian program implementasi nilai-nilai Manajemen Qalbu diterapkan oleh seluruh civitas Dar Al Tawhid Bandung. Terdapat dua tujuan pokok pada pembelajaran Manajemen Qalbu, yaitu memberikan pemahaman kepada santri pentingnya pengelolaan qalbu serta kebersihannya, dan yang kedua tentang aplikasi nilai-nilai Manajemen Qalbu tersebut dalam kehidupan.

Metode ceramah, tanya jawab, diskusi, penugasan, simulasi, muhasabah dan latihan menjadi metode yang sering digunakan dalam pembelajaran Manajemen Qalbu di Pondok Pesantren Dar Al Tawhid Bandung.

Media pembelajaran seperti: white board, spidol, LCD, Laptop, buku/perpustakaan, Al quran dan flip chart menjadi media *ustadz* di Pondok Pesantren Dar Al Tawhid Bandung dalam melaksanakan pembelajaran Manajemen Qalbu.

Evaluasi pada pembelajaran Manajemen Qalbu di Dar Al Tawhid Bandung secara garis besar dapat dikelompokkan ke dalam dua bentuk evaluasi, yaitu: evaluasi proses dan evaluasi hasil. Evaluasi proses dilakukan melalui pertanyaan secara lisan yang dilakukan guru (*ustadz*) di setiap pertemuan, sementara evaluasi hasil dilakukan melalui ujian harian, ujian tengah semester dan ujian akhir semester. Selain evaluasi tertulis juga terdapat evaluasi harian yang dilakukan oleh *Mudabbir* (pembimbing santri) dan kepala asrama secara rutin dilakukan setiap hari guna mengetahui perubahan santri, khususnya perubahan dalam pengimplementasian nilai-nilai Manajemen Qalbu.

5.3.2. Hasil Penelitian Kedua Berdasarkan Wawancara dengan Masyarakat

Pada tahun 2009, selama uji coba model pembelajaran nilai dalam lingkungan keluarga didapat data dari hasil wawancara kepada Santri (peserta didik) dan Murabbi (guru) di Pesantren Daarussalam Kabupaten Ciamis, Proponsi Jawa Barat—yakni sebagai berikut:

1. Tujuan pembelajaran nilai yang hendak ditanamkan kepada santri adalah munculnya sikap santri yang mengaplikasikan nilai sufistik Qasidah Burdah dalam kehidupan.
2. Materi yang ditanamkan dalam pembelajaran nilai adalah; *syauq* (kerinduan), *mahabbah* (kecintaan), *tarku asy-syahwat* (menahan hawa nafsu), *muhasabah an-nafs* (introspeksi diri), *zuhud* (orientasi ukhrawi/ askestisme).
3. Metoda pembelajaran nilai yang diterapkan adalah; melantunkan syair dan melagukan syair Qasidah Burdah dengan cara yang estetik dan ekspresif. Awalnya Murabbi mencontohkan atau mendemosntrasikan bagaimana cara melantunkan syair dan melagukannya, kemudian Murabbi memfasilitasi Santri untuk berlatih melantunkan dan melagukan syair Qasidah Burdah dengan penghayatan atas nilai-nilai sufistik yang terkandung di dalam syair tersebut. Namun secara khusus, ada konsep pendekatan khusus, yakni dengan cara resitasi, memorasi, rasionalisasi, doktrinasi dan kontribusi yang semuanya dipadukan sebagai pendekatan dalam pembelajaran nilai oleh Murabbi kepada Santri.
4. Media pembelajaran nilai yang digunakan adalah; musik pengiring yang sesuai dengan alunan nada pada pelafalan syair Qasidah Burdah.
5. Evaluasi pembelajaran nilai yang diterapkan adalah; tes menyanyi, uji lisan, dan pengamatan sikap.

Berdasarkan temuan penelitian tersebut, maka rumusan model pembelajaran nilai yang diterapkan dalam lingkungan masyarakat adalah sebagai berikut:

1. **Tujuan pembelajaran nilai** adalah supaya masyarakat dapat memiliki penghayatan terhadap nilai dalam kehidupan sehari-harinya; masyarakat mampu mengaplikasikan nilai-nilai luhur dalam kegiatannya sehari-hari secara berkesinambungan melalui pembiasaan sikap sesuai nilai agama, nilai sosial, nilai moral, dan nilai etika.

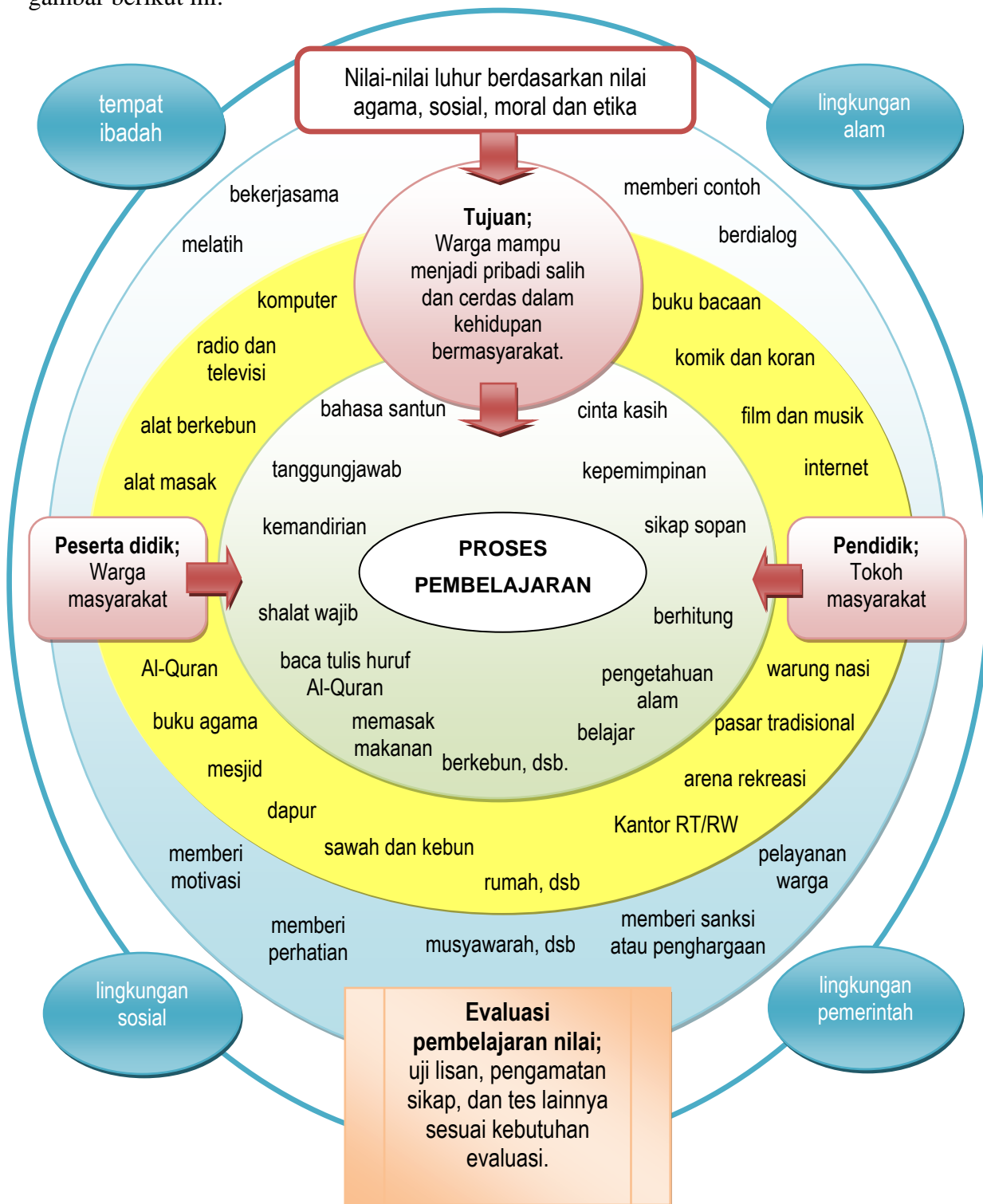
2. **Pendidik dalam pembelajaran nilai dalam keluarga**, yakni guru, Murabbi, ustad, tokoh masyarakat, atau unsur pribadi masyarakat yang memiliki kemampuan mendidik dan memfasilitasi pembelajaran nilai kepada unsur masyarakat lainnya.
3. **Peserta didik dalam pembelajaran nilai dalam keluarga**, yakni warga masyarakat yang menyadari kebutuhan pada dirinya atas nilai-nilai luhur sesuai nilai agama, nilai sosial, nilai moral, dan nilai etika.
4. **Materi pembelajaran nilai dalam keluarga**, yakni nilai-nilai yang integral dalam aktifitas hidup sehari-hari di lingkungan masyarakat yang sesuai dengan nilai agama, nilai moral, nilai etika dan nilai sosial.
5. **Metoda pembelajaran nilai dalam keluarga**, yakni melalui nyanyian, ceramah, presentasi, demonstrasi, pelatihan, pemberian motivasi, pembuatan aturan bersama, pembiasaan sikap, dan aneka cara fasilitasi bagi individu masyarakat guna mengalami dan menjalani kegiatan pembelajaran nilai-nilai luhur.
6. **Media pembelajaran nilai dalam keluarga**, yakni alat, bahan dan sumber belajar yang dapat digunakan oleh pribadi masyarakat seperti alat memasak, alat bertani, alat menyanyi, bahan membuat karya seni, bahan pangan, bahan rajutan baju, guru mengaji, tokoh masyarakat, aparat pemerintahan, penyuluh, kader PKK dan sebagainya yang memiliki kapasitas daya hantar untuk pribadi masyarakat (sebagai peserta didik) guna mendapatkan pengalaman belajar tentang nilai-nilai luhur.
7. **Evaluasi pembelajaran nilai dalam keluarga**, yakni pengukuran proses dan hasil belajar pribadi masyarakat dengan cara mengukur sikap yang mencerminkan nilai-nilai luhur melalui pendekatan dialog (uji lisan), pengamatan sikap (menilai unjuk kerja) dan bila perlu diadakan tes tertulis.

Adapun, tentang daya dukung lingkungan bagi model pembelajaran nilai berbasis keluarga dapat dirancang lingkungan sesuai kebutuhan belajar anak berupa;

1. Tempat ibadah
2. Lokasi kegiatan kemasyarakatan
3. Tempat kegiatan pemerintahan
4. Lingkungan alamiah, termasuk flora dan faunanya

Dengan adanya daya dukung empat jenis lingkungan seperti itu dapat menjamin mutu pembelajaran nilai untuk pribadi warga masyarakat sesuai dengan nilai-nilai luhur.

Model pembelajaran nilai dalam lingkungan masyarakat dapat diilustrasikan dalam gambar berikut ini.



Gambar 5.3

Model Pembelajaran Nilai Berbasis Masyarakat

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

6.1. Kesimpulan

1. Kondisi pembelajaran nilai yang dilakukan di sekolah sekarang ini memiliki muatan yang diintegrasikan dalam mata pelajaran agama dan mata pelajaran non-agama, lalu menggunakan metode bervariasi, memanfaatkan media pembelajaran yang ada di sekolah dan sumber belajar dari guru, serta menerapkan evaluasi proses (berupa tes lisan) dan hasil (berupa tes tertulis)
2. Kondisi penanaman nilai yang dilakukan di keluarga saat ini bermuatan untuk mendidik kepribadian anak menjadi anak yang baik dan berperilaku mulia, menggunakan metode bervariasi, memanfaatkan media dan sumber pembelajaran yang disediakan oleh orangtua, serta menerapkan evaluasi proses dialogis dan evaluasi yang dibuktikan dengan sikap dan karya perilaku anak sesuai aktifitasnya.
3. Kondisi pembelajaran nilai yang aktual di masyarakat sekarang ini bermuatan bekal konsep dan aplikasi yang bisa diterapkan dan bermanfaat dalam kehidupan bermasyarakat, menerapkan metoda variatif melalui pemanfaatan media dan sumber belajar berbasis pesantren, teknologi informatika, guru dan pembimbing asrama, kemudian dilengkapi dengan evaluasi proses dan hasil secara lisan dan tertulis.
4. Pendidikan dalam sekolah masih mampu menanamkan nilai-nilai positif melalui pendidikan dan personalisasi nilai kurikulum pendidikan nasional pada anak. Pendidikan keluarga pun mampu menanamkan nilai-nilai positif melalui pendidikan perilaku mulia berbasis budaya keluarga kepada anak. Pendidikan masyarakat juga masih mampu menanamkan nilai konsep dan aplikasi positif untuk anak dalam berkehidupan di masyarakat sehari-hari.
5. Praktik pelaksanaan pendidikan dan personalisasi nilai yang dilaksanakan oleh sekolah bersifat sistematis dan terstruktur dalam program pembelajaran legal dan tertulis untuk diberikan pada anak (peserta didik) sesuai jadwal pelajaran dalam kalender pendidikan sekolah. Sedangkan, praktik pelaksanaan pendidikan dan personalisasi nilai dalam keluarga tidak selalu sistematis dan terprogram seperti halnya di sekolah, namun cukup terencana untuk diberikan pada anak sesuai kapasitas orangtuanya dalam keseharian, tanpa dibatasi jadwal pertemuan. Lain halnya praktik pelaksanaan pendidikan dan personalisasi nilai dalam pendidikan masyarakat lebih

cenderung sistematis dan terprogram seperti di sekolah, disediakan pendidik khusus dan kurikulum hasil ramuan lembaga untuk diberikan pada masyarakat (peserta didik) dalam masa jadwal pertemuan sesuai program pendidikan yang ada.

6. Suasana, tujuan dan cara pencapaian tujuan dalam lingkungan pembelajaran nilai di sekolah, keluarga dan masyarakat memiliki keterbatasan sesuai peran dan posisinya masing-masing. Ketiganya tidak luput dari suasana yang menyenangkan atau membosankan bagi anak dalam aktifitas pembelajaran rutin, baik terjadwal atau pun tidak. Tujuan pembelajaran nilai dan cara mencapai tujuan tersebut dalam ketiganya nampak masih ada kesenjangan atau kekurangsempurnaan internal.
7. Kemampuan sekolah, keluarga dan masyarakat dalam melangsungkan konsep pendidikannya masing-masing serta mengembangkan fungsi pembelajaran nilai sesuai kapasitasnya telah mencapai tujuannya masing-masing untuk anak.

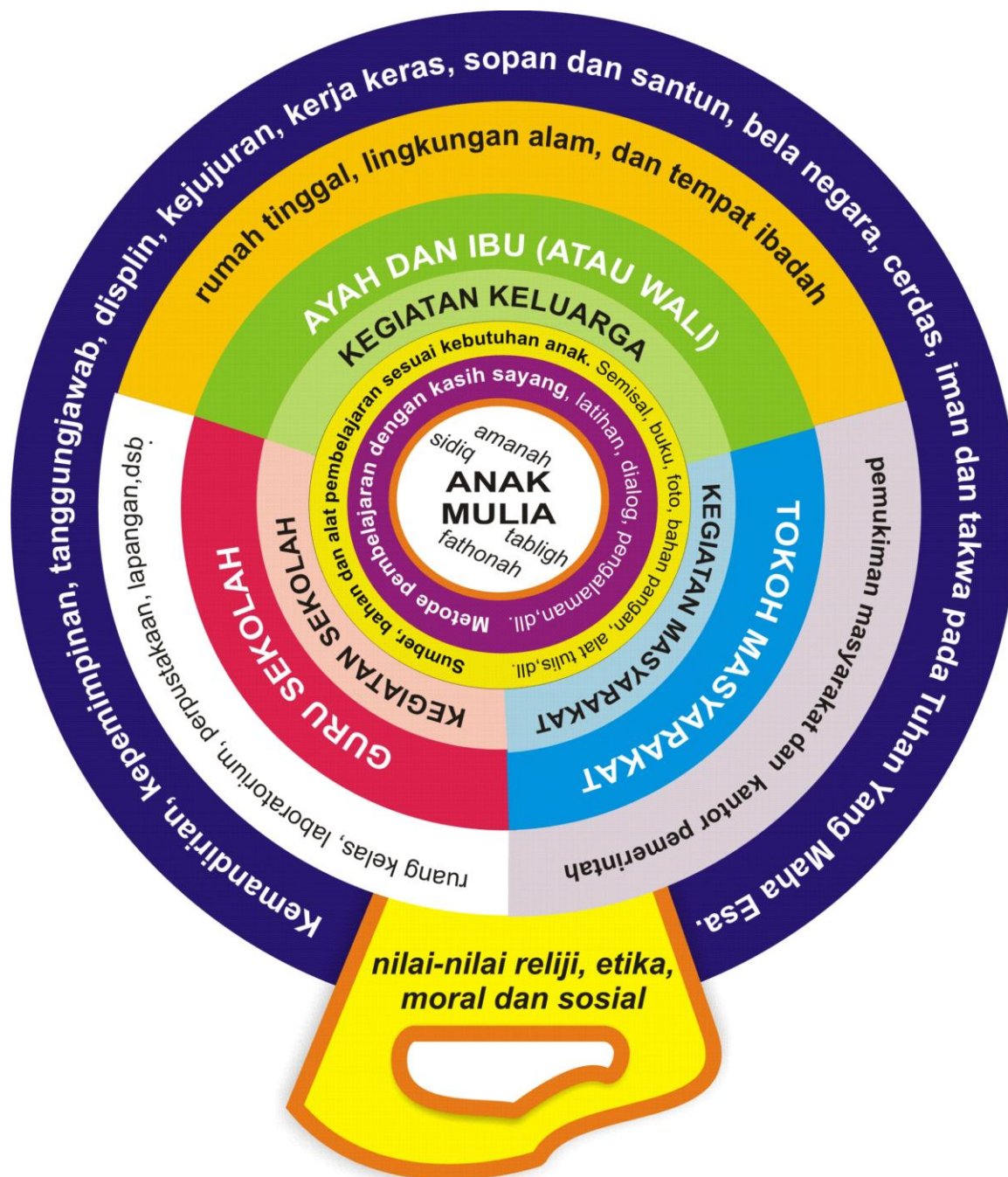
Berikut adalah matrikulasi kesimpulan penelitian kedua tahun 2009 di atas:

Tabel 5.1

Matriks Model Pendidikan Nilai Berbasis Sekolah, Keluarga dan Masyarakat

MATRIKS DIFERENSIASI MODEL PENDIDIKAN NILAI BERBASIS SEKOLAH, KELUARGA DAN MASYARAKAT		
SEKOLAH	KELUARGA	MASYARAKAT
<p>MUATAN Nilai-nilai yang diintegrasikan dalam Mata Pelajaran Umum Dan Mata Pelajaran Agama</p>	<p>MUATAN Pendidikan moral dan etika berlandaskan ketaatan kepada Tuhan YME</p>	<p>MUATAN Nilai-nilai yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari</p>
<p>METODE</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Ceramah bervariasi 2. Tanya Jawab 3. Penugasan 4. Latihan 5. Diskusi Kelas, dll. 	<p>METODE</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Dialog keluarga 2. Pemberian contoh 3. Pembiasaan sikap baik 4. Pemberian hadiah dan sanksi 5. Penyampaian kisah cerita, dll. 	<p>METODE</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Ceramah 2. Tanya jawab dan diskusi 3. Penugasan dan simulasi 4. Muhasabah dan latihan ,dll.
<p>SUMBER</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pendidik sekolah; guru 2. Buku teks mata pelajaran umum 3. Buku teks mata pelajaran agama 4. Buku teks tematik 	<p>SUMBER</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Ayah dan Ibu 2. Lingkungan keluarga dan sekitar rumah tinggal 3. Lingkungan masyarakat tertentu 	<p>SUMBER</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Tokoh masyarakat 2. Pembimbing masyarakat 3. Lingkungan pesantren 4. Lingkungan masyarakat sekitar
<p>MEDIA</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Papan tulis dan kapur 2. Perpustakaan 3. <i>Flow Chart, dll</i> 	<p>MEDIA</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Situasi rumah keluarga 2. Masjid dan rumah tetangga 3. Al-Quran, buku, televisi, dll. 	<p>MEDIA</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. <i>White board</i> dan spidol 2. LCD, laptop, perpustakaan 3. Al-Quran, radio, dll.
<p>EVALUASI</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Evaluasi Proses: Tes Lisan 2. Evaluasi Hasil: Tes Tulis (Harian, UTS dan UAS) 	<p>EVALUASI</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Evaluasi Proses: Dialog 2. Evaluasi Hasil: Mengamati perkembangan aktifitas harian dan bulanan 	<p>EVALUASI</p> <p>Perilaku dan Sikap dalam Berinteraksi dengan lingkungan masyarakat</p>

Kemudian, model pendidikan nilai berbasis sekolah, keluarga dan masyarakat yang dihasilkan dari penelitian kedua tahun 2009 dapat digambarkan seperti berikut:



Gambar 5.4

Model Pendidikan Nilai Berbasis Sekolah, Keluarga dan Masyarakat

6.2. Saran

1. Pembelajaran nilai di sekolah harus mengintegrasikan nilai religi, nilai, etika, nilai moral dan sosial dalam mata pelajaran, pengalaman belajar kurikuler serta ekstra-kurikuler untuk siswa secara utuh dan menyeluruh.
2. Pembelajaran nilai pada keluarga perlu dikembangkan oleh orangtua ke arah yang lebih akrab, mencerdaskan dan menyenangkan untuk anak disertai dengan perilaku ketauladanan dan kasih sayang dari orangtua dan orang-orang dalam lingkungan keluarga kepada anak.
3. Pembelajaran nilai dalam masyarakat kepada anak perlu membaca lebih dalam tentang relevansi kurikulum dengan kesempatan kekinian yang dapat diraih oleh anak dari kehidupannya bermasyarakat supaya program pendidikan bisa sesuai dengan kebutuhan anak dan masyarakat.
4. Sekolah, keluarga dan masyarakat harus tetap pada peran dan fungsinya masing-masing sebagai agen pembelajaran nilai untuk anak dengan didukung upaya sinergisitas yang dikelola oleh pemerintah.
5. Praktik pelaksanaan pembelajaran nilai di lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat perlu senantiasa diawasi dan dinilai secara internal serta eksternal oleh pihak-pihak terkait demi keterjaminan mutunya.
6. Perlunya harmonisasi tujuan, cara mencapai tujuan dan suasana pembelajaran nilai pada lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat.
7. Perlunya koordinasi antara guru, orangtua dan tokoh masyarakat dalam komitmen bersama menjalankan pembelajaran nilai untuk anak.

6.3. Rekomendasi

Penelitian tahun ketiga perlu dilaksanakan untuk menindaklanjuti hasil penelitian tahun kedua, yakni dengan melakukan uji implementasi dan deseminasi model pendidikan nilai berbasis sekolah, keluarga dan masyarakat yang efektif.

Daftar Pustaka

- Abdul Hakam Kama. 2002. *Pendidikan Nilai*. Bandung; Value Press
- Abdurrahman Syaikh. 1998. *Soal-Jawab Masalah Tauhid dan Sendi-Sendi Iman*. Jakarta; MUS
- Adi Sasono, Saefuddin, dkk. 1998. *Solusi Islam Atas Problematika Umat*. Jakarta; Gema Insani Pers
- Arikunto Suharsimi, 1997. *Prosedur Penelitian*, Jakarta; Rineka Cipta
- Arief Armai, 2002, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta; Ciputat Pres
- Alwasilah Chaedar. 2002. *Pokoknya Kualitatif Dasar-dasar Merancang dan Melakukan Penelitian Kualitatif*, Bandung; Pustaka Jaya
- Al Rasyidin, 2002, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta; Ciputat Press
- Al-Ghazali. 1999. *Transedensi Ilahi*, Surabaya; Pustaka Progressif
- Azizy A Qodri. 2004. *Membangun Fondasi Ekonomi Umat*. Yogyakarta; Pustaka Pelajar
- Djahren Kosasih. 2007. *Kapita Selekta Pembelajaran*. Bandung. Lab PMPKN FPIPS UPI Bandung
- Fronzidi Risieri. 2001. *Pengantar Filsafat Nilai*. Yogyakarta; Pustaka Pelajar
- Hamid Arfin. 2007. *Hukum Ekonomi Islam (Ekonomi Syariah) di Indonesia*. Bogor; Ghalia Indonesia
- Irfan Mohammad, Mastuki. 2000. *Teologi Pendidikan; Tauhid sebagai Paradigma Pendidikan Islam*. Jakarta; Friska Agung Insani
- Kusnadi. 2000. *Pengembangan Pembelajaran Integrasi Nilai-Nilai Tauhid dalam Pembelajaran Geografi*. PPS UPI Bandung (Tesis)
- Mas'adi Ghufroan A. 2002. *Fikih Muamalah Kontekstual*. Jakarta; Raja Grafindo Persada
- Marji Abdur Rahman. 1989. *Meluruskan Tauhid Kembali ke Akidah Salaf*. Bandung; Prisma Pess
- Moleong Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung.; Remaja Rosda Karya
- Mulyana Rahmat, 2004, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, Bandung; Alfabeta.
- Nata Abuddin, dkk. 2002. *Integrasi Ilmu Agama dan Ilmu Umum*. Jakarta; Raja Grafindo Persada
- Naim Mochtar. 2001. *Kopendium Himpunan Ayat-Ayat Al Qur'an yang Berkaitan dengan Ekonomi*. Padang; Hasanah
- Naqvi Syed Nawab Haider. 1985. *Etika dan Ilmu Ekonomi*. Bandung; Mizan.
- Phenix Philip H. *Realms of Meaning*. McGraw-Hill Book Company. New York San Francisco; Toronto London
- Soewardi Herman. 2001. *Mempersipakan Sains Tauhidullah*. Bandung; Bakti Mandiri
- Sumaatmadja Nursid. 2000. *Manusia dalam Konteks Sosial dan Lingkungan Hidup*, Bandung; Al fabeta
- Quthub Muhammad. *Koreksi Atas Pemahaman La Ilaha Illallah*. Jakarta; Pustaka Al Kautsar
- Yazdi Muhammad Taqi Mishbah. 2003. *Filsafat Tauhid*. Bandung; Mizan Media Utama

LAMPIRAN 1

Judul Penelitian Disertasi:

1. **INTERNALISASI NILAI-NILAI SUFISTIK MELALUI QASIDAH BURDAH** (Studi Kasus Tentang Efikasi Musikal Di Pondok Pesantren Darussalam Ciamis) Oleh Drs. Fadlil Yani Ainusyamsi, M.Ag (0602616)
2. **TEOLOGI PENDIDIKAN KESALEHAN TRANSFORMATIF: SUMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM TERHADAP PENDIDIKAN NILAI.** Oleh Drs. Adang Hambali, M.Pd (0601450)
3. **PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN MULTIMEDIA MELALUI PROSES “VALUING PROCESS” MENUJU MASYARAKAT MELEK MEDIA** (Studi Etnografis pada Pengguna Internet di Harian Umum Pikiran Rakyat Bandung) Oleh Drs. Wakhudin, M.Pd (0607862)

LAMPIRAN 2

Abstrak dan Prakata:

1. **INTERNALISASI NILAI-NILAI SUFISTIK MELALUI QASIDAH BURDAH** (Studi Kasus Tentang Efikasi Musikal Di Pondok Pesantren Darussalam Ciamis) Oleh Drs. Fadlil Yani Ainusyamsi, M.Ag (0602616)

ABSTRAK

Kajian ini berjudul: **“Studi Tentang Internalisasi Nilai-Nilai Sufistik Melalui Musikalisasi Qahidah Burdah (Sebagai Upaya Efikasi Bagi Santri di Pondok Pesantren Darussalam Ciamis Jawa Barat).”**

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh (1) pentingnya pembinaan nilai-nilai sufistik dalam upaya mencapai manusia *kaffah*, (2) persoalan moral saat ini sudah sangat mengkhawatirkan semua kalangan masyarakat, sehingga jika tidak diantisipasi dengan mencari alternatif sejak dini, perilaku remaja dalam mengapresiasi musik pada umumnya sudah memasuki pada wilayah dekandensi moral, dan hal tersebut semakin meluas dan mengakibatkan kehancuran generasi yang akan datang, dan (3) pembinaan nilai-nilai kepribadian di pesantren-pesantren, sekolah-sekolah, namun karena adanya faktor kejenuhan yang melanda sebagian santri dalam proses pembelajarannya, belum mendapatkan hasil yang optimal. Oleh karena itu, perlu adanya penerapan metode pembinaan nilai kepribadian yang efektif untuk membina nilai-nilai sufistik para santri remaja yang disesuaikan dengan minat serta bakat kecerdasan musikal yang dimilikinya.

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana nilai-nilai sufistik dapat mengubah perilaku santri remaja di Pondok Pesantren Darussalam Ciamis, khususnya melalui internalisasi nilai-nilai sufistik Qashidah Burdah (QB).

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi kasus dengan pendekatan kualitatif, dan objek kajiannya adalah dengan mendeskripsikan dan menganalisis materi QB dan proses pembinaannya.

Hasil penelitian ini menemukan beberapa hal sebagai berikut: (1) mengungkap nilai-nilai sufistik dalam QB tentang *syauq*, *mahabbah*, *tarku al-syahwat*, *muchasabah al-nafs*, *zuhud*, dan kepribadian sufistik Nabi Muhammad Saw. (2) keterpaduan ekspresi sebagai media membentuk kesatuan unsur dalam musikalitas QB melalui jenis musik *Pop 8 Beat* (melankoli), (3) *murabby* menjelaskan nilai-nilai sufistik dan memperdengarkan musikalitas QB sehingga santri secara proaktif mampu mempribadikan nilai-nilai tersebut, dan (4) mempengaruhi keresahan jiwa santri (responden) dan membantunya, sehingga ia dapat merasakan ‘kemujaraban dan kemanjuran’ menyimak dengan hati, *khusyu*, dan *khidmat*, sebagai solusi alternatif dalam menjawab keresahan jiwanya.

Berdasarkan hasil studi ini, direkomendasikan pelaksanaan yang lebih mengarah pada pengembangan model internalisasi QB sebagai upaya peningkatan nilai kepribadian santri, serta peningkatan guru-guru dalam menginternalisasikan nilai-nilai musik sufistik dari QB ke dalam minat dan bakat para santri dan kehidupan masyarakat.

PRAKATA

Puji syukur bagi Allah, shalawat dan salam semoga terlimpah curah kepada Nabi besar Muhammad saw. Atas qudrat dan iradat Allah SWT, akhirnya penulis mampu menyelesaikan studinya, yang diakhiri dengan penyusunan disertasi ini.

Kajian ini berjudul: “Studi Tentang Internalisasi Nilai-Nilai Sufistik Melalui Musikalisasi Qahidah Burdah (Sebagai Upaya Efikasi Bagi Santri di Pondok Pesantren Darussalam Ciamis Jawa Barat).” Dalam penelitian ini, penulis sebagai insan yang lemah, tentunya tidak terlepas dari kesulitan dan hambatan.

Penulis menyampaikan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu, terutama kepada yang terhormat, Prof. Dr. H. Ahmad Tafsir, M.A, (pembimbing I & penguji), dan Dr. Diding Nurdin M.Pd., (pembimbing II), Prof. Dr. H. Ishak Abdulhak, M.Pd, Prof. Dr. H. Endang Sumantri, M.Ed, Dr. Bakri Ahmad Muhammad Khatir, M.A. selaku tim penguji.

Penghargaan dan ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada yang terhormat Prof. Dr. H. Sunaryo Kartadinata, M.Pd. selaku Rektor UPI Bandung, Prof. Dr. H. A. Chaedar Alwasilah, M.A., Prof. Dr. H. Syihabuddin, M.Pd dan Prof. Dr. H. Sofyan Sauri, M.Pd selaku tim promotor yang telah membantu penulis, sehingga mampu mengenyam pendidikan program magister di UPI. Di samping itu, kami haturkan banyak terima kasih kepada Prof. H. Furqon, M.A, P.hd. (Direktur Pascasarjana), Prof. H. Musthafa Bachrudin, M.A, P.hd. (Asisten Direktur I), Ibu Prof. Dr. Hj. Nuryani Rustaman, M.Pd (Asisten Direktur II), serta kepada para dosen Pendidikan Umum khususnya, dan para dosen SPs UPI pada umumnya, yang tidak kami sebutkan satu persatu pada lembaran yang terbatas ini.

Demikianlah kiranya prakata ini, penulis sangat berbahagia apabila ada kritik dan saran dari pembaca untuk perbaikan disertasi ini menuju kualitas hasil penelitian yang lebih baik. Terima kasih.

**2. TEOLOGI PENDIDIKAN KESALEHAN TRANSFORMATIF:
SUMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM TERHADAP PENDIDIKAN NILAI.**
Oleh Drs. Adang Hambali, M.Pd (0601450)

ABSTRAK

Disertasi berjudul “MODEL PENDIDIKAN KESALEHAN TRANSFORMATIF: Studi Pengembangan Epistemologi Keilmuan Dalam Pendidikan Islam di Masyarakat.” Ini merupakan ikhtiar merumuskan konsep dasar pendidikan yang transformatif. Penelitian ini didasari oleh dilema modernitas yang semakin menjebak manusia dalam “pengetahuan tanpa aksi” dan “pengelolaan alam yang penuh eksploitasi”; sekaligus juga didasarkan pada perlunya peninjauan ulang fondasi praktek pendidikan Agama Islam dan pendidikan nilai secara umum. Disertasi ini berdiri di atas asumsi bahwa pendidikan merupakan solusi itu bilai masih merujuk pada sumber masalah (yaitu modernitas itu sendiri) tidak akan dapat memberikan jalan keluar; karena itu perlu upaya penemuan model pendidikan yang merujuk pada sumber yang “berbeda” dengan kemodernan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan dan metode filsafat, yaitu refleksif dan logis. Obyek penelitiannya adalah sejumlah gagasan pemikiran Islam yang telah lama berkembang di Indonesia yang berkisar pada pembaharuan kesalehan sosial atau agama yang mentransformasi kaum beriman dalam etos kesalehan soaial. Di samping itu, obyek penelitian ini juga adalah jejak-jejak gagasan kesalehan transformatif yang diwartakan Al-Quran secara eksplisit atau implisit.

Kesalehan Transformatif merupakan inti ajaran Islam yang menegaskan pentingnya transformasi iman dalam aktivitas kesalehan. Kesalehan yang dimaksud adalah kemampuan berbuat baik bagi dirinya dan memperbaiki pihak lain. Disertasi ini merumuskan Pendidikan Kesalehan Transformatif melalui perumusan teologi, falsafah pendidikan, epistemologi pendidikan, yang berimplikasi pada penemuan model.

Penelitian ini menemukan beberapa konsepsi. *Pertama*, Kesalehan transformatif ini secara teologis terkait dengan konsep kekhalfahan. Secara teologis, kekhalfahan terkait dengan konsep *tawhid*, *taskhir*, dan *taslim*. Ketiga, konsep ini kemudian menjadi dasar dari paradigma pendidikan Islam, yaitu konsep pendidikan yang mendasarkan seluruh konsepsinya (guru, murid, proses belajar mengajar, tujuan dan metode) pada ketawhidan, *taskhir* (transformasi tawhid dalam wujud pengaturan alam kehidupan) dan *taslim*.

Kedua, Model Pendidikan Kesalehan Transformatif dengan demikian merupakan sejumlah konsepsi mengenai apa, mengapa, bagaimana melaksanakan pendidikan yang dapat mengarahkan murid (juga guru) dapat mentransformasikan ilmu yang didapatkan dalam wujud bertambahnya ketawhidan, aktivitas *taskhir*, dan pencapaian kesadaran *taslim*. Metode Pendidikan Kesalehan Transformatif didasarkan pda kesadaran keberjenjangan yang berimplikasi pada penghargaan terhadap proses dan konteks murid. Metode Pendidikan Kesalehan Transformatif adalah *tazkiyah*, *ta'lim*, dan *ishlah*. Sementara Kurikulumnya bertumpu pada keberjenjangan kesadaran dan kebutuhan terhadap ilmu. Karena itu ilmu dibagi menjadi dua bagian: *fardlu 'ain* (ilmu *tawhid*, *taskhir*, dan *taslim*) dan *kifayah* (yang membantu transformasi diri).

Penelitian ini akan memberikan paradigma baru pendidikan Islam yang berkarakter, terarah pada praktik, sambil mengarahkan pada *tawhid*, *taskhir*, dan *taslim*. Walaupun begitu dibutuhkan penelitian lanjutan untuk lebih mengelaborasi gagasan dasar Pendidikan Kesalehan Transformatif.

PRAKATA

Puji syukur bagi Allah, shalawat dan salam semoga terlimpah curah kepada Nabi besar Muhammad saw. Atas qudrat dan iradat Allah SWT, akhirnya penulis mampu menyelesaikan studinya, yang diakhiri dengan penyusunan disertasi ini.

Disertasi berjudul “Model Pendidikan Kesalehan Transformatif: Studi Pengembangan Epistemologi Keilmuan Dalam Pendidikan Islam di Masyarakat.” Ini merupakan ikhtiar merumuskan konsep dasar pendidikan yang transformatif. Dalam penelitian ini, penulis sebagai insan yang lemah, tentunya tidak terlepas dari kesulitan dan hambatan.

Penulis menyampaikan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu, terutama kepada yang terhormat, Prof. Dr. H. Endang Sumantri, M.Ed, Prof. Dr. H. Abdul Madjid, M.A., Prof. Dr. H. Ahmad Tafsir, M.A., Prof. Dr. H. Afif Muhammad, M.A., dan Prof. Dr. H. Sofyan Sauri, M.Pd. selaku tim penguji.

Penghargaan dan ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada yang terhormat Prof. Dr. H. Sunaryo Kartadinata, M.Pd. selaku Rektor UPI Bandung, Prof. Dr. H. Endang Sumantri, M.Ed, Prof. Dr. H. Abdul Madjid, M.A., Prof. Dr. H. Ahmad Tafsir, M.A. selaku tim promotor yang telah membantu penulis, sehingga mampu mengenyam pendidikan program magister di UPI. Di samping itu, kami haturkan banyak terima kasih kepada Prof. H. Furqon, M.A, P.hd. (Direktur Pascasarjana), Prof. H. Musthafa Bachrudin, M.A, P.hd. (Asisten Direktur I), Ibu Prof. Dr. Hj. Nuryani Rustaman, M.Pd (Asisten Direktur II) dan Dr. Diding Nurdin, M.Pd, serta kepada para dosen Pendidikan Umum khususnya, dan para dosen SPs UPI pada umumnya, yang tidak kami sebutkan satu persatu pada lembaran yang terbatas ini.

Demikianlah kiranya prakata ini, penulis sangat berbahagia apabila ada kritik dan saran dari pembaca untuk perbaikan disertasi ini menuju kualitas hasil penelitian yang lebih baik. Terima kasih.

3. PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN MULTIMEDIA MELALUI PROSES “VALUING PROCESS” MENUJU MASYARAKAT MELEK MEDIA (Studi Etnografis pada Pengguna Internet di Harian Umum Pikiran Rakyat Bandung) Oleh Drs. Wakhudin, M.Pd (0607862)

ABSTRAK

Globalisasi ditandai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Kemajuan teknologi informasi merupakan yang paling fenomenal. Derasnya arus informasi tidak serta merta bermanfaat bagi bangsa Indonesia, sebagian bahkan dapat menyebabkan kontraproduktif. Jika ingin maju di masa mendatang, bangsa ini harus cerdas memilih informasi yang bernilai dan pintar menghindari informasi yang kontraproduktif. Penelitian ini pada ujungnya bermaksud menyempurnakan sebuah model pembelajaran multimedia yang selama ini dilaksanakan di HU Pikiran Rakyat Bandung bagi generasi muda, sehingga pada gilirannya generasi muda tersebut dapat memanfaatkan teknologi secara bernilai dan mampu menolak sisi negatif teknologi tersebut. Proses pendidikan yang demikian disebut literasi media, atau melek media.

Penelitian dilakukan bertolak dari teori yang dikemukakan Kirschenbaum (1977) tentang proses menuju kebernilaian (*valuing process*) yaitu proses dimana seseorang meningkatkan kehidupannya secara umum atau keputusan secara khusus yang mempunyai nilai positif untuk dirinya, kemudian ia berbuat konstruktif dalam konteks sosial. *Valuing process* terdiri atas lima dimensi, yang masing-masing melakukan proses psikologis sedemikian rupa, sehingga menyebabkan seseorang menjadi melek media. Lima dimensi tersebut adalah dimensi berpikir, dimensi rasa, dimensi memilih, dimensi komunikatif, dan dimensi berbuat.

Penelitian dilakukan dengan pendekatan kualitatif menggunakan metode etnografi sebagaimana dikemukakan Spradley (1997) untuk menggambarkan budaya berinternet di HU Pikiran Rakyat Bandung. Penelitian dilakukan terhadap lima orang yang telah melek media (*media literate*) di lingkungan redaksi HU Pikiran Rakyat di Jln. Sukarno-Hatta 147 Bandung.

Hasil penelitian terhadap lima pengguna internet di HU Pikiran Rakyat yang sudah melek media menunjukkan, mereka selalu berpikir sebelum mengakses informasi dari berbagai sumber multimedia. Sebab, berpikir merupakan salah satu cara agar manusia menjadi semakin baik dalam membuat keputusan. Mereka menjadikan rasa sebagai pendorong yang efektif untuk mengakses multimedia yang produktif. Sebaliknya, rasa tertentu dapat menjadi penghalang bagi berpikir irasional. Lima pengguna internet yang sudah melek media di HU Pikiran Rakyat Bandung selalu selektif dalam memilih informasi yang bernilai dari berbagai pilihan. Mereka juga selalu berkomunikasi dengan orang lain berkaitan dengan penggunaan internet. Berkomunikasi mendorong mereka mengakses informasi yang bernilai. Lima orang yang melek media ternyata tidak terjadi begitu saja, melainkan melalui proses perbuatan. Dengan keterampilan berbuat, pada akhirnya mereka dapat meyakinkan diri bahwa informasi yang mereka akses memang bernilai.

Pengembangan model pembelajaran multimedia yang berbasis nilai dapat menjadikan pengguna internet mampu mengakses informasi yang bernilai dan menghindari informasi yang kontraproduktif. Model ini merupakan penyempurnaan dari

model pembelajaran multimedia yang selama ini dilakukan HU Pikiran Rakyat. Model yang ada dapat digunakan untuk pelatihan dan pembelajaran multimedia, sedangkan model yang mutakhir lebih dititikberatkan untuk memberikan keterampilan bagi generasi muda dalam mengakses informasi yang bernilai dan mengabaikan serta meninggalkan informasi yang kontraproduktif.

PRAKATA

Puji syukur bagi Allah, shalawat dan salam semoga terlimpah curah kepada Nabi besar Muhammad saw. Atas qudrat dan iradat Allah SWT, akhirnya penulis mampu menyelesaikan studinya, yang diakhiri dengan penyusunan disertasi ini.

Disertasi berjudul: Pengembangan Model Pembelajaran Multimedia Melalui Proses “Valuing Process” Menuju Masyarakat Melek Media (Studi Etnografis Pada Pengguna Internet di Harian Umum Pikiran Rakyat Bandung), penulis sebagai insan yang lemah, tentunya tidak terlepas dari kesulitan dan hambatan.

Penulis menyampaikan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu, terutama kepada yang terhormat, Prof. Dr. H. Sunaryo Kartadinata, M.Pd. selaku Rektor UPI Bandung, Prof. Dr. H. Idrus Affandi, S.H., Prof. Dr. H. A. Chaedar Al Wasilah, M.A., Ph.D., Prof. Dr. Djudju Sudjana, M.Ed., Prof. Dr. H. Sofyan Sauri, M.Pd selaku tim promotor yang telah membantu penulis, sehingga mampu mengeyam pendidikan program magister di UPI. Di samping itu, kami haturkan banyak terima kasih kepada Prof. H. Furqon, M.A, P.hd. (Direktur Pascasarjana), Prof. H. Musthafa Bachrudin, M.A, P.hd. (Asisten Direktur I), Ibu Prof. Dr. Hj. Nuryani Rustaman, M.Pd (Asisten Direktur II) dan Dr. Diding Nurdin, M.Pd, serta kepada para dosen Pendidikan Umum khususnya, dan para dosen SPs UPI pada umumnya, yang tidak kami sebutkan satu persatu pada lembaran yang terbatas ini.

Demikianlah kiranya prakata ini, penulis sangat berbahagia apabila ada kritik dan saran dari pembaca untuk perbaikan disertasi ini menuju kualitas hasil penelitian yang lebih baik. Terima kasih.